**PETA ILMU SEJARAH**

Fuad Jabali

PPIM UIN Jakarta

Seperti halnya penelitian apapun, penelitian sejarah hanya bisa memberikan kontribusi pada pertumbuhan ilmu jika didasarkan pada peta penelitin sejarah yang jelas. Tanpa peta ilmu yang jelas, penelitian akan jalan ditempat. Bisa jadi apa yang kita lakukan sudah lama dilakukan orang sehingga hasil penelitian kitapun hanya menjawab pertanyaan lama yang sudah lawas. Yang lebih buruk dari dari pnelitiian tanpa peta ilmu adalah lahirnya hasil penelitian yang tidakk relevan bagi ilmu. Seringkali pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang lahir dari keingintahuan pribadi, yang kalaupun dijawab, tidak ada orang yang tertarik membacanya karena hanya pertanyaan sendiri yang dijawab. Cara kita bertanya dan carra kita menjawab serta metode yang kita pakai lahir dari imajinasi kita sendiri yang hasilnya tidak bias diverifikasi orang lain dan tidak bias diperdebatkan. Penelitian kitapun seperti anak haram yang terlunta-lunta di tengah padang pasir. Tidak jelas orang tuanya dan kemana arah perjalanannya.

Paling tidak, ada du acara bagaimana peta keulmuan sejarah bias dibangun. Pertama, membaca setiap artikel terbaik—terutama yang terbit di jurnal-jurnal internasional dalam lima tahun terakhir—dan memetakan pertanyaan-pertanyaan besar yang diajukan dan jawaban-jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.  Dari peta tersebut kita tahu pertanyaan apa saja yang belum diajukan atau jawaban yang belum diberikan selama ini. Penelitian yang kita lakukan dikategorikan baru karena mengajukan pertayaan baru atau mengajukan jawaban baru dari pertanyaan lama. Dalam perkembangan ilmu mengajukan pertanyaan baru selalu lebih sulit daripada menjawabnya. Cara kedua adalah dengan melihat srtuktur ilmu sejarah dan mengidentifikasi bagian-bagian mana saja dari struktur tersebut yang perlu diperkuat. Cara kedua ini hanya bias dilakukan setelah membaca, meneliti dan menulis tentang sejarah dalam jangka waktu yang panjang. Dengan kata lain, kesadaran ini lahir dari pengalaman menghidupi sejarah. Tentu saja cara kedua ini juga melibatkan cara pertama.: memetakan pertanyaan dan jawaban yang ada. Tetapi cara itu adalah sebagian kecil saja dari proses panjang yang dalami seorang ilmuan. Ibarat orang tua yang membesarkan anaknya, tanpa membaca pikiran-pikiran orang tentang anaknypun, dia akan tahu persis siapa anaknya tersebut dan bagian mana dari diri sang anak yang perlu diperbaiki untuk tumbuh menjadi anak yang saleh.

Buku ini lahir dari pengalaman mengajar sejarah Islam sejak tahun 90-an di UIN Jakarta. Dari pengalaman tersebut ada pertanyaan-pertanyaan dasar yang biasa diajukan mahasiswa karena keingintahuan mereka tentang sejarah Islam. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dibagi menjadi empat bagian besar: pengertian, sumber, metodologi, dan fungsi. Di akhir setiap jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dikemukakan pertanyaan-pertanyaan yang masih terbuka untuk dikembangkan lebih jauh. Misalnya, dari beberapa pengertian dasar sejarah Islam, asosiasi sejarah dengan kekussaan sangatlah kuat. Dalam pegertian ini, sejarah Islam adalah sejarah para penguasa, khalifah, raja-raja, sultan, gubernur dan lain-lain. Dimengerti seperti ii, maka sejarah Islam tidak memberikan ruang bagi orang-orang kecil seperti para pedagang, pasukan tentara, petani, penari dan guru-guru keterampilan. Untuk mengembangkan sejarah, penelitian-penelitian tentang kelompok masyarakat yang terkesampingkan ini perlu dilakukan, dan untuk melakukannya diperlukan penguasan sejarah social yang baik. Seperti akan dikemukakan nanti, setiap pengertian yang dipilih akn menyisakan ruang kosong yang harus diisi oleh para peneliti. Demikian juga ketika menyangkut sumber, metodologi dan fungsi. Ketika membahasa ruang-ruang ksosng yang perlu diisi akan dikemukakan contoh-contoh penelitian yang telah dilakukan komunitas akademik dalam lima tahun terakhir seperti yang mereka tulis di jurnal-jurnal internasional. Mudah-mudahan para pembaca mendapatkan gambaran bagaimana sebuah penelitian terbaik bias dilakukan.

*Pengertian*

Apa itu sejarah Islam? Sangat bergantung pada apa yang kita maksud dengan Islam. Kalau yang dimaksud Islam itu adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, maka sejarah Islam dimulai ketika Muhammad diangkat sebagai Nabi. Masa-mama sebelum Muhammad diangkat menjadi Nabi disebut masa pra-Islam. Sejarahnya bukan sejarah Islam. Kalau yang dimaksud Islam itu adalah agama yang diturunkan kepada para Nabi, maka sejarah Islam dimulai sejak Nabi Adam. Apapun menyangkut para Nabi, termasuk umat dan ajaran yang dibawanya termasuk dalam kajian sejarah Islam. Sejarah Yahudi adaah sejarah Islam. Sejarah Keristen adalah sejarah Islam. Karena semua para Nabi mendapatkan kitab suci dan kitab suci pasti tertulis, maka sejatinya sejarah dimulai sejak zaman Nabi Adam. Bukankah, seperti dikatakn di atas, sejarah dimulai sejak ada tulisan? Disebut sebagai ahli Kitab, para Nabi semestinya meninggalkan tulisan yang tersusun dalam sebuah kitab suci. Kata kitab sendiri berasal dari kata kataba yang bearti menulis. Ahli kitab adalah komunitas tulis. Komunitas yang bias baca tulis. Komunitas yang memiliki sejarah.

Nabi Muhammad sendiri dating untuk membangun kesadaran sejarah yang sangat kuat. Wahyu pertama adalah perintah membaca: “Bacalah dengan nama Tuhanmu”. Kalau ada perintah membaca bearti ada yang dibaca. Ada tulisan. Kalu sejarah dimulai sejak ada tulisan, maka kewajiban membaca adalah kewajiban mengerti dan memahami sejarah. Ayat-ayat berikutnya—yang juga turun bersama perintah membaca adalah ayat tentang pentingnya menulis dengan kalam dan pentingnya melahirkan ilmu. Dengan menulis, bukan hanya kita bias mewariskan sejarah kita sendiri untuk dimengerti oleh generasi ayng dating setelah kita, kita juga bias melahirkan ilmu. Ilmu tumbuh secara akumulasi. Ditularkan kepada kalngan yang lebih luas, agar mereka ikut memikirkan apa yang kita pikirkan. Proses berpikirpun bukan hanya milik satu orang atau satu kelompok tetapi milik semua orang. Cara penyebaran yang paling efektif dari wilayah individu ke wilayah yang lebih luas (masyarakat) adalah dengan cara menuliskan ilmu. Bisa saja ilmu diwariskan lewat pembicaraan, tetapi pembicaraan hanya menjangkau komunitas sekelilingnya yang sangat terbatas. Orang yang berada di tempat yang berbeda dan di zaman yang berbeda tidak bias memikirkan apa yang kita bicarakan. Kalaupun akhirnya pembicaraan itu sampai kepada mereka yang tinggal di tempat dan waktu yang jauh, pembicaraan itu tidaklah lengkap lagi. Sudah mengalami distorsi karena komunikasi lisan sangatlah tidak stabil. Hanya dengan tulisanlah, ilmu bias terbangun lebih efektif. Tuhan lewat wayu pertama mengharuskan kita untuk membaca, menulis dan yang lebih penting membangun ilmu.

Dalam kaitan ini penting juga untuk diungkap ayat-ayang yang menyangkut penciptaan Adam. Awalnya Tuhan mengumumkan kepada malaikat dan syetan bahwa dia akan menunjuk manusia sebagai khalifah, wakil Tuhan di muka bumi. Malaikta protes karena mereka tahu bahwa manusia itu memiliki karakter yang merusak dan tidak taat. Kebalikan dari malaikat, yang selalu melaksanakan apa yang Tuhan perintahkan dan tidak melakukan apa yang Tuhan larang. Dengan kata lain ada sikap memberontak dalam diri manusia. Dengan menggunakan kalimat yang lebih positif, ada kebebabasan dalam diri manusia. Hal yang sangat penting yang dilakukan Tuhan untuk menjawab kritik malaikat ini adalah keputusannNya untuk mengajarkan ilmu kepada Adam. Hanya dengan ilmulsh kebebasan akan melahirkan sebuah kreatifitas dan peradaban. Berbeda dengan malaiikat dsn mahluk Tuhsn lin, manusia—dengan kemampuan baca dan menulis—bisa membangun ilmu dan peradaban.

Kembali ke persoalan pengertian sejarah Islam. Kalau Islam dimengerti sebagai agama yang diturunkan Tuhan kepada para Nabi, maka sejarah Islam dimulai sejak zaman Nabi Adam. Kalau sejarah dimulai dengan adanya tulisan, dan kitab suci ada dalam bentuk tulisan, maka sejara Islam sejak awal dimulai dengan adanya tulisan. Masyarakat Islam sejak awal adalah masyarakat sejarah.

Pertanyaannya adapak Muhammad adalah Nabi yang memutus kita dengan sejarah? Orang-orang yang memshami bahwa Islam adalah agama yang dibawa Nabi Muhammad, dan melihat sejarah Islam hanya ada sejak zaman Muhammad, maka mereka melihat zaman-zaman sebelum Muhsmmad sebagai masa-masa di luar Islam. Di luar sejarah Islam. Waktu terputus. Hubungan sejarah kita dengan Nabi-Nabi sebelumnya terputus. Nabi adalah titik nol sejrah. Tetapi jarang sekali masyarakat Muslim yanag memahami Islam seperti ini. Masyarakat Muslim punya kecenderungan kuat untuk melihat Muhammad sebagai Nabi terbaik, sebagai penerus para Nabi sebelumnya. Sebagai penyempurna sejarah. Masalahnya ada dua akibat pandangan ini yang tidak semua orang Muslim bersedia menerimanya. Atau tidak semua orang nyaman dengan pandangan Muslim tentang dua hal ini. Pertama, kalau Nabi adalah puncak kesempurnaan sejarah, maka masa-masa sebelum Nabi diyakini sebagai kurang sempurna. Bisa saja Adam adalah Muslim dan ajarannya adalah Islam. Isa adalah Muslim dan ajarannya adalah Islam. Pengikutnya disebut kaum Muslimin. Tetapi keislaman mereka lebih rendah dari keilaman kita umat Nabi. Sejarah mereka lebih rendah daripada sejarah Nabi Muhammad dan umatnya. Kedua, kalau Muhammad adalah puncsk sejarah, maka masa-masa yang ada sesudahnya lebih buruk dari masa-masa Nabi. Sejarah kita adalah lebih buruk dari sejarah zaman Nabi.

Tapi apakah sejarah itu bernilai? Ada sejarah Islam baik dan ada sejarah Islam buruk? Apakah masyarakat Muslim ada dalam posisi untuk menilai mana bagian sejarah manusia yang buruk dan mana yang baik? Kalau esensi penciptaan adam adalah kebebasan dan ilmu dalam konteks beribadah, dimana beribadah dipahami sebagai menciptakan kemakmuran di muka bumi, maka kebaikan sejarah seseorang atau sebuah komnitas dikur oleh kemampuan mereka menggunakan ilmu dan kebebasan untuk kemakmuran bimi (liyasta’maru fiha). Masa Nabi tidak lagi dilihat sebagai sebuah masa yang terpisah dari masa lain dengan kualitas premium, tetapi sebagai sebuah model, yang bisa dipakai untuk berkaca. Ketika berkaca, yang terlihat adalah diri sendiri. Membaca sejarah Nabi bukan untuk menjadi Nabi karena Nabi tidak bias diulang dan ditiru karena dalam diri Nabi ada kesempurnaan wahyu yang tidak dimiliki siapapun. Kiat melihat Nabi untuk menjadi diri sendiri. Membandingkan zaman kita dengan zaman Nabi adalah untuk mengerti zaman kita lebih baik. Bukan untuk menyulap zaman kita menjadi zaman Nabi. Memaksa semua orang untuk meusnahkan kedirian mereka lalu berprilaku dan berpikir seperti orang-orang di zaman Nabi.

Mungkin ada baiknya melihat sejarah Islam sebagai sebuah usaha manusia yang terus menerus untuk mewujudkan nilai-nilai Islam d dalam ruang dan waktu mereka. Berislam adalah bergerak tak pernah henti untuk menjadi lebih baik dari waktu ke waktu dari ruang ke ruang. Tutik tekannya bukan pada hasil tetapi pada proses. Kata yang baik untuk menggambarkan ini adalah kata ijtihad. Berasal dari kata jahada yang berate sungguh-sungguh, berijtihad berarti melakukan yang terbaik sekuat tenaga melakukan yang terbaik setiap saat. Sesuai dengan hadis Nabi, kalau hasilnya benar berarti nilainya dua, kalau salah nilainya satu. Dengan kata lain, benar atau salah tetap bernilai. Yang tidak bernilai itu kalau tidak berusaha sungugh-sungguh. Catatan dan peninggalan proses itulah yang disebut sejarah. Memang supaya bermakna dan produktif pada suatu saat proses harus berhenti melahirkan produk. Ibarat membuat rumah, para pembuatnya harus mengentikan proses pada titik tertentu yang dipandang tepat dan dinyatakan selesai membangin rumah itu. Selesai artinya itulah titik temu terbaik antrara ketersediaan tenaga, waktu, uang dan kemampuan pembuat dan pemilik rumah. Meamang semua waktu, tenaga, kemampuan masih bias dikembangkan terus menerus, tetapi kalau it uterus dilakukan tanpa henti, maka tidak aka nada rumah yang selesai. Harus selesai. Harus berneti untuk menjadi produk peradaban. Dalam perspektif ini peradaban adalah titik temu pragmatis antara banyak factor pembentuk peradaban. Walau harus selesai, titik temu itu selalu subjektif. Setiap orang, setiap komunitas, setiap orang yang terlibat dalam pembuatan produk kebudayaan memiliki keterbatasan sendiri-sendiri dan oleh karena itu titik temu atau capaian peradaban selalu unik. Perbedaan orang, perbedaan kelompok atau perbedaan komposisi factor pembentuk peradaban akan melahirkan titik temu yang berbeda pula. Orang yang sama, yang dari hari ke hari tumbuh sesuai dengan pengalaman keseharian masing-masing, akan melahirkan titik temu yang berbeda dari satu tempat ke tempat lain dari satu waktu ke waktu lain. Dengan kata lain, setiap titik emu, setiap produk pperadaban selalu sementaera. Selalu merupakan bagian dari perjalanan panjang sebuah ilmu dan peradaban.

Semangat ini pula yang ada di balik keberislmaan kita. Seperti yang sering dikemukakan, berasal dari kata aslama yang berarti berusaha selamat atau menyelamatkan, Islam berarti sebuah proses untuk selamat. Kalau Sislam itu berasal dari Tuhan yang Maha tidak terbtas, maka berislam adalah sebuah perjalanan panjang menuju Tuhan yang tidak terbatas. Berislam adalah memasukkan nilai-nilai Islam yang tidak terbatas ke dalam batas-batas budaya, social, da politik kita. Perubahan struktur politik, budaya dan social kita, mengharuskan kita untuk menemukan kembali titik temu antara nilai-nilai Islam yang tidak terbatas pada ruang-ruang budaya, politik, dan social kita. Sejarah Islam adalah catatan perjalanan panjang tentang pertemuan yang sangat dinamis itu.

Dengan bahsa yang berbeda sejarah Islam adalah analisa proses bukan ilmu analisa hasil. Karena focus pada pfoses, dan lebih focus pada pertanyaan kenapa, karena hanya pertanyaan kenapa lah sebuah proses bias dimengerti dengan baik, sejarah berbicara dalm rentang waktu yang panjang. Untuk memahami poses dengan baik, kita dituntut mengembangkan cara piker yang terhubngkan. Proses keterhubungan iru—dalam pembicraan kita tentang kebaikan ditegaskan bahwa kebaikan adalah komunal, produk dari banyak factor yang membentuknya—memaksa kita untuk berpikir kompleks. Sejarah pada dasarnya adalah ilmu yang hanya bias dibangun lewat keterhubungan. Sejarah adalahh keterhubungan keragaman ilmu dan pendekatan. Realitas yang melingkari kita sangatlah kompleks. Kita adalah representasi dari kompleksitas itu, negosiasi kompleksitas. Ketika saya mau keluar rumah untuk kekantor, saya harus yakin bahwa keluarga saya bias ditinggalkan (ini terkait dengan ekonoomi, dam keamanan, di jalan aman, …buktikan bahwa hidup kita itu terhubungkan. Kita terlibat dalam kegiatan ekonomi, politik, sosiaal, budaya, agama. Ketika kita ikut kegiatan agama, eperti tahlilan, kita pasti akan dipengaruhi atau terpengaruhi atau mempengaruhi factor-faktor ekonomi, budaya, social dan politik. Dengan tahlil, saya mendapatkan keuntungan social (jadi banyak teman; atau saya tahlil bukan karena ingin tahlil tapi tidak enak oleh tetangga), ekonomi (pulang bawa beerkat, anggota tahlil jadi langganan warung yang saya buka), politik (anggota tahlil akan mendukung saya kalau jadi lurah atau saya akan mendukung anggota pengajian yang nyalon jadi lurah), budadaya (dengan tahlil kebdayaan local diber ruang) dan seterusnya. Untuk mengerti aktifitas pengajian yang kelihatan simple, kita memerlukan bacaan yang memadai tentang ekonomi, politik dan budaya.

Untuk mengerti lebih baik, kita ambil contoh perang Siffin antara Ali dan Mu’awiyah. Hasilnya kita sudah tahu Mu’awiyah menang. Kalau focus pada hasil, jawabankita pendek: Ali kalah, Mu’awiyah menang. Kalau focus pada poses, jawabannya panjang,melibatkan banyak factor. Akar persoalan bias ditarik sejak zaman pra Islam ketika sukusime menjadi dasar pijakan masyarakat Arab, Nabi ketika Nabi melakukan detribalisasi, disambung masa Abu Bakar yang mencoba melembagakan detribalisasi dalam konteks mobilisasi sumber daya manusia (pengiriman tentara), diteruskan masa Umar yang mencoba menerjemhkan detribalisasi dalam konteks distribusi kekayaan negara, ‘Uthman yang mencoba membalikkan proses yang dikembangkan Umar, dan Ali yang mencoba mengembalikan kebijakan Umar yang telah diubah Uthman. Dengan melihat akar masalah dalam rentang waktu yang panjang kita bias melihat pula bagaimana akibat peristiwa ini dalam rentang waktu yang panjang pula. Yang panjang melahirkan yang panjang. Yang pendek melahirkan yang pendek. Kalau ingin melihat dengan baik apa yang mesti dilakukan jauh di masa  depan kita harus melihat jauh ke belakang. Semakin pendek kita melihat ke belakang semakin pendek kita bias melihat ke depan.

Kita lihat lebih detil lagi statemen di atas. Pada zaman Jahiliyah suku adalah segala-galanya. Posisi seseorang ditentukan oleh hubungan kesukuan. Orang-orang yang berasal dari suku yang kuat bias hidup dengan nyaman dan aman dari gangguan suku-suku lain. Karena hubungan kesukuan menentukan seberapa banyak keuntungan politik, ekonomi dan social yang bias didapatkan, maka, sebagai imbalan orang tersebut pada sukunya, dia akan melakukan apapun yang diharuskan sukunya. Berperang demi suku, membanggakan sukunya, menghinakan suku musuhnya menjadi rutinitas keseharian mereka. Sukuisme adalah sebuah keniscayaan untuk bertahan. Orang-orang yang tidak dilindungi sukunya, dan gagal mendapatkan perlindungan suku lain, hidupnya akan terancam dengan kematian. Zaid b. Tsabit, karena berasal dari suku yang lemah, nasibnya tragis: sukunya diserang suku kuat. Karena kalah, maka semua asset sukunya menjadi harta rampasan suku pemenang. Ontanya, tendanya, laki-laki dewasanya, anak gadisnya dan para ibunya dibagikan di antara suku penyerang. Lelski dengan fisik kuat bias dipekerjakan di kebun, perempuan yang masih muda bias dijadikan isterinya, selebihnya bias dijual. Zaid b. Tsabit dijal di Mekah, diveli paman Khadijah, lalu dihadiahkan kepada Khadijah waktu menikah dengan Nabi. Nabi mengangkatnya menjadi anak angkat. Dalam kasus Zaid dia beruntung karena kini menjadi bagian dari keluarga Nabi. Tapi berapa banyak yang mengalami nasib buruk hanya karena lahir dari suku yang lemah?

Aapapun tentang suku menjadi sangat penting. Peristiwa-peristiwa penting tentang sukunya menjadi bagian memorinya. Bahakan, yang lebih penting, adalah geneologi. Dia hapal silisilah sukunya dan di mana posisi dirinya dalam silsilah itu. Ada saat-saat seseorang harus menyembinyikan sildilah sukunya karena hidupnya terancam. Dalam kasus lain silisilah dibelokkan karena leluhurnya tidak membanggakan. Leluhur dengan prestasi yang luar biasa akan diklaim sebagai leluhurnya. Ada banyak contoh tentang ini (**berikan**).Dalam kass lain geneologi dipalsukan untuk mendapatkan kepentingan ekonomi. Misalnya, demi pendaptkan hak pension sebagai veteran perang Badr, seseorang mengaku sebagai turunan veteran Badr sehingga hak pensiunnya jatuh ke tangannya. Karena banyak pemalsuan silsilah, ilmu geneologi berkembang. Ada orang-orang yang mengabdikan dirinya untuk memahami silisalah Arab dari hulu sampai hilir. Pemlasusn bias dicegah.

Karena suku tidak bias dibuat, (seseorang tidak bias memilih dari suku mana dia dilahirkan), sementara posisi seseorang ditetukan annggota kesukuan, muncullah hubungan-hubungan yang relative tertutup. Sekali menjadi bagian dari wuku kuat terhormat, sekali mendapatkan keitimewaan itu, selama itu pula dia akan menikmatinya keculi kalau dia merusaknya sendiri, misalnya dengan mengkhianati sukunya atau sesame anggota sukunya. Sekali menjadi bagian suku lemah, selamanyalah penderitaan akan menghantuinya. Memang adad beberapa cara untuk meruvah keadaan ini. Misalnya dengan mengawini seseorang dari skuat Tetapi ini sulit karena biasanya anggota suku kuat akan mengawinkan anggota sukunya dengan anggota uku kuat lagi) atau pindah dari siku lamanya dan hidup di tengah suku baru (**beri contoh**). Tapi apapun yang dilakukan, struktur nasib orang-orang Arab yang berbasis kesukuan relative tertutup.

Nabi merubah sisitim kesukuan tettutup dengan sisitim sosio-politik yang lebih terbuka dan dinamis dengan menjadikan prestasi sebagai pijakan untuk menentukan posisi seseorang. Berbeda dengan sebelumnya, Nabi menetapkan amal saleh sebagai penentu posisi, dimana amal saleh dipahami sebagai kontribusi seseorang terhadap kebaikan alam semesta. Memang kita diciptakan untuk mengabdi kepada Tuhan, tetapi juga ditegaskan bahwa Tuhan menurunkan agamanya untuk menjadikan umatnya sebagai rahmat bagi semua alam. Kalau kita diminta mengabdi kepda Tuhan sementara Tuhan menurunkan agamanya untuk kebaikan alam semesta, maka pengabdian pada Tuhan berarti melakukan yang terbaik untuk alam semesta. Komunitas yang memiliki komitmen untuk menjunjung nilai-nilai universal ini disebut Muslim.

Kembali ke pengertuan Islam sebagai sebuah ajaran Tuhan yang diturunkan Tuhan kepada para Nabinya sejak Nabi Adam. Dalam pngertian ini, yang disebut seorang Musim tidak lagi terbtas pada umat Nabi Muhammad, tetapi juga umat Nabi-nabi lain sejak Nabi Adam. Termasuk di dalamnya adalah umat Nabi Musa (Yahudi ) dan umat Nabi Isa (Kristen). Seperti halnya Nabi Musa yang di dalam al-Qur’an disebut seorang Muslim, semua pengikut nabi-nabi terdahulu adalah Muslim. Dengan kata lain, komitmen untuk melakukan yang terbaik untuk alam semesta, yang menjadi dasar ajran Tuhan yang diturunkan sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, bukan hanya dimiliki pengikut Nabi Muhammad, tetapi juga umat nabi-nabi lain sejak Adam. Kalau sejarah Islam adalah catatan masa lalu tentang usaha masyarakarat Muslim dalam mewujudja nilai-nilai Islam sebagai sistim nilai universal yang diturunkan Tuhan sejak Nabi Adam, maka sejarah Islam dimulai sejak Nabi Adam.

Menjadi seorang Muslim adalah menjadi seorang yang sangat sadar sejarah. Dengan rukun iman—yaiu beriman kepada Allah, malaikat-malikatNya, kitab-kitabNya,  dan rasul-rasulNya—seorang Muslim harus menjadikan masa lalu menjadi bagian dari keimanannya. Menjadi bgain dari kebeislamannya. Penguhubung antara seorang Muslim dengan masa lalu tersebut adalah kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabinya melalui malaikat-malaikatya. Sekarang kita bias mengerti kepana Nabi Muhammad, ketika berusaha membangun komunitas baru menggantikan komunitas berbasis kesukuan, menggunakan kata umat dalam pengertian yang luas. Piagam Madinah memasukkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab non-Muslim ke dalam kategori yang sama: Umat yang Satu.

Dengan semangat baru non-suku, Nabi membentuk komunitas baru yang sama sekali berbeda. Kalau sebelumnya, strukrur masyarakat Arab menempatkan suku Qurasy, suku Nabi, di tempat paling atas—dengan akses poltik dan ekonomi yang sangat kuat, mka kini memasukkan kelompok masyarakat baru ke dalamnnya. Memang sulit meminggirkan suku Quraisy begitu saja, tetapi paling tidak mereka kini harus berbagai dengan kelompok masyarakat baru di posisi teratas yang selama ini dikuasai mereka.  Karena didasarkan pada amal soleh bagi komunitas dunia, maka siapapun—lepas dari suku mana dia berasal—sepanjang kontribusinya bagi masyarakat besar—maka dia akan masuk ke posisi atas. Tidak ada jaminan bagi orang-orang Quraisy—termasuk elit mereka—untuk tidak kehilangan posisi. Itu yang terjadi dengan Mu’awiyah, misalnya. Orang-orang Quraisy seperti Abu Bzakar, Umar, Uthman dan Ali yang segera menyambut ajakan Nabi untuk segeraa bergabung dengan komunitas kemanusiaan baru yang disung Islam, tetap menjadi bagian elit komunitas baru, sementara Mu’awiyah yang menolak bergabung segera kehilangan posisinya digantikan oleh orang-orang seperti Bilal dan Ammar b. Yasir, orang-orang kelas bawah yang selama ini mereka tindas.

Sepeninggal Nabi, Abu Bakar memegang prinip ini: orang-orang yang segera masuk Islam—sebagai komitmen untuk meninggalkan fanatisme kesukuan dan menggntinya dengn semangat kemanusiaan yang lebih luas—didahuukan disbanding orang-orang yag masuk Islam terlambat masuk Islam seperti Mu’awiyah. Ketika memerlukan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, Abu Bakar akan memanggil orang-orang yang masuk Islam duluan untuk diajak bermusyawarah. Begitu juga ketika dia juga menempatkan mereka dalam posisi sebagai panglima perang, gubernur, penasihat dan posisi-posisi strategis lainnya. Mu’awiyah dan orang-orang yang masuk Islam belakangan yang kebanyakan dari suku Bani Umayyah pelan-pelan  termarjinalkan.

Yang lebih terasa ketika Umar memerintah. Berbeda dengan Abu Bakar yang bersikap halus dan persuasive kepada orang-orang yang masuk Islam belakangan, Umar sangat keras. Perbedaan antara yang masuk Islam duluan dan yang masuk Islam belakangan dipertegas dan dilembagakan. Secara terbuka Umar menyampaikan bahwa dia akan memperlakukan orang-orang yang masuk Islam belakangan lebih buruk daripada oraang-orang yang masuk Islam duluan. Akeses mereka terhadap kekuasaan dan ekonomi sangat dibatasi. Sangatlah tidak mungkin mereka ditempatkan di posisi strategis dan, yang lebih penting lagi, akses mereka terhadap ekonomi dibatasi. Umar membagikan kekayaan negara di Baytul Mal, yang didapat dari pajak tanah dan harta rampasan tenara yang dikirim ke medan perang, dengan cara yang sangat berbeda dengan Abu Bakar. Sementara Abu Bakar membagikannya sama rata, Umar menolak merasa tidak adil memberikan bagian yang sama antara Bilal, yang mendukung Nabi sampai dia disiksa Bani Umayyah dan Mu’awiyah, yang menyiksanya. Dia menempatkan orang-orang yang masuk islam duluan di tingkat paling atas, dengan gajih tahunan paling besar, setalah isteri-isteri Nabi, sementara Mu’awiyah dan kawan-kawannya diberi gajih paling kecil. Tentu saja ini menyakitkan bani Umayyah.

Kesempatan baik dating ketika Umar digantikan Uthman. Berbeda dengan Umar yang sangat keras, dalam hal apapun, terutama terhadap Bani Umayyah yang dianggapnya congkak, Uthman memberi ruang yang sangat besar bagi Bani Umayyah untuk kembali memasuki ranah politik yang sebelumnya tertutup. Mereka diberi jabatan-jabatan penting menggantikan orang-orang yang masuk Islam belakangan. Kemablinya al-Hakam b. al-As ke Madinah menjadi sangat simbolis. Sudah lama al-Hakam, yang diusir Nabi dari Madinah karena tingkah lakunya yang mencurigakan, meminta para pengganti Nabi yaiu Abu Bakar dan Umar untuk membolehkannya kembali ke Madinah tetapi keduanya menolak karena ketidakmauan mereka untuk mengubah keputusan Nabi terhadapnya. Ketika Uthman berkuasa, al-Hakam kembali mengajukan permintaan dan Uthman menyetujuinya. Lebih jauh dari itu, anak al-Hakam, yaitu Marwan b. al-Hakam, diangkat menjadi tangan kanan Uthman. Naiknya orang-orang yang masuk Islam belakangan ke posisi-posisi strategis yang sebelumnya diisi orang-orang yang masuk Islam duluan menciptakan krisis moral dan politik yang berkepanjangan. Prilaku keseharian para penguasa baru ini seringkalai bertentangan dengan norma-norma agama. Moralitas yang buruk semakin menghilangkan keperceyaan politik antara mereka dengan masyarakat Musllim yang sesungguhnya sangat tipis.

Krisis moral dan politik para pemimpin baru ini semakin tidak menguntungkan manakala dikaitkan dengan dua kebijakan Uthman yang lain: kecenderungan menutup diri dari para sahabat besar dan keputusannya untuk mengurangi perluasan wilayah. Berbeda dengan Umar yang berusaha keras agar para Sahabat besar senantiasa ada di sekitarnya—untuk diajak bicara tentang persoalan-persoalan penting yang dihadapinya—Uthman berusaha menjauh dari mereka. Para Sahabat besar kesulitan  menyampaikan kririk pada  Uthman. Ketika masyarakat tidak puas terhadap kebijakan Uthman dan para pejabatnya kepada para Sahabat besarlah mereka mengadu. Apa yang terjadi kalau para Sahabat besar kesulitan menyampaikannya kepada Uthman? Sumbatan politik. Bahkan, lebih dari itu, para Sahabat yang tetap berusaha kritis diasingkan oleh Uthman. Inilah, misalnya, yang terjadi dengan Abu Dzarr al-Ghifari. Sementara Umar melarang para Sahabat besar untuk keluar Madinah, Uthman membiarkannya sehingga ketika terjadi krisis di Madinah—ketika karena tidak tahan lagi dengan  kebijakan para gunernur terutama di Mesir dan di Kufah, masyarakat dating ke Madinah mengadukan persoalannya, dan akhirnya mengepung rumah Uthman—Uthman nyaris tidak memiliki siapapun di sekitarnya yang bias dimintai pandangan.

Keputusan Uthman untuk tidak melakukan perluasan wilayah semakin memperkeruh suasana. Pada masa Umar terjadi perluasn  wilayah yang sangat luas. Keputusan Umar untuk menghadapi Persia dan Romawi di wilayah-wilayah kkuasaan mereka disambut positif masyarakat Muslim. Selain ghairah keislaman—yaitu keiinginan untuk meninggal di medan perang terutama pada kalangan para pemeluk Islam awal—faktor-faktor ssosial dan ekonomi sangat berpengaruh. Seperti dijelaskan di atas, Umar menggunakan factor kontribusi padakomunitas sebagai pijakan untuk menentukan posisi seseorang, di mana kontribusi ini diukur oleh hubungan mereka dengan Nabi. Semakin awal mereka masuk Islam, kontribusi mereka dianggap lebih besar pada komunitas Islam. Lebih awal masuk Islam bearti lebih lama menderita, lebih berani mengambil  pilihan  unuk hijrah meninggalkan sukunya dan kampong halamannya bergabung dengan Nabi di Madinah membangun komunitasbaru. Selain hijrah, apa yang dilakukan orang Islam berikutnya juga dihitung: berapa kali mereka ikut perang dengan Nabi. Semkin awal hijrah, semakin awal dan semakin banyak berperang dengan nabi, semakin tinggi posisi social dan keagamaan mereka. Posisi social dan keagamaan ini berpengaruh terhadap penguasaan politik dan ekonomi. Karena masuk Islam lebih dulu, mereka belajar dengan Nabi lebih lama sehingga memiliki otoritas agama lebih baik. Karena memiliki otoritas agama lebih baik, masyarakat sangat menghormati dan mendengarkan mereka dan ini menaikkan status social mereka. Pada masa Abu Bakr dan Uthman mereka ditempatkan pada posisi-posisi strategis dalam struktur birokrasi pemerintahan, dan akibatnya pendapatan mereka jauh lebih baik disbanding orang-orang yang masuk Islam belakangan.

Masalahnya, kalau mobilisasi vertical ditentukan oleh kedekatan hubungan mereka dengan Nabi dan tingkt partisipasi mereka dalam aktifitas Nabi, apa yang terjadi ketika Nabi wafat? Tidak ada lagi cara untuk menaikkan status seseorang. Sangat beruntunglah mereka yang pernah hidup zaman Nabi karena kesempatan untuk melakukan partisipasi sangat terbuka. Dengan kata lain, sepeninggal Nabi masyarakat Muslim relative tertutup. Dalam tingkat yang berbeda, suasananya jadi mirip dengan zaman pra-Islam, dalam hal ketertutupan sistim masyarakat. Bedanya, kalau pada masa pra-Islam katup penutupnya adalah suku—begitu dilahirkan pada suatu suku terentu pada sat itulah nasib mereka ditentukan, dengan kemungkinan berubah yag sangat terbatas melalui perpindahan suku dan perkawinan,  misalnya—kini katupnya adalah Nabi, begitu seseorang dekat dengan Nabibegitu nasibnya ditentukan. Walaupun, berbeda dengan Nabi, suku tidak meninggal (walaupun ada beberapa kasus suku bububar sendiri,bercerai-berai), tetapi keduanya memiliki akibat yang sama: menutup.

Kecerdasan Umar bisa menyelesaikan mampatnya mobilisasi masyarakat Muslim. Dia sangat menyadari bahwa Islam lahir sebagai protes terhadap sistim kesukuan yang tertutup dengan memasukan kerja masyarakat sebagai factor penentu seseorang pada Islam. Ketika Nabi ada, factor penentu itu ditentukan oleh Nabi: semakin banyak mendukung Nabi semakin tinggi posisi seseorang. Sepeninggal Nbi, Umar menjadikan hijrah dan peperangan sebagai unsur pnentu menggantikan posisi Nabi. Semakin awal melakukan hijrah, semakin banyak berperang semakin tinggi posisi sseorang. Pengertian hijrah oleh Umar diperluas dengn semangat yang sama. Kalau pada zaman Nabi hijrahnya ke Madinah, pada zaman Umar hijtahnya adalah ke kota-kota yang dibangunUmar d daerah perbatasan, terutama di Syria seperti Hims dan Damascus; dan di Persia seperti Basrah dan Kufah, dan di Mesir seperti Fustat. Sebagai halnya Madinah, Fustat, Hims, Damascus, Basrah dan Kufah disebut  Darul Hijrah. Proses perpindahan dari kampug mereka ke tempat-tempat iry disebut hijrah. Seperti halnya zman Nabi, orang-orang yang hijrah ke tempat-tempat itu disebut Muhajirin. Seperti halnya zaman Nabi, para Muhajirin ini menempati posisi social, politik, keagamaan dan akkibatnya ekonomi yang lebih baik. Masyarakat Muslim kini beribah dinamsi kembali karena ada jalan baru yang terbukan untuk mereposisi diri secara social, politik, keagamaan danekonomi.

Apa yang terjadi ketika Uthman mengerem perluasan wilayah? Kembalinya sistim tertutup: nasib seseorang tidak beribah lagi. Persis seperti suku zman Jahiliyah, dan eperti Nabipada masa Islam. Umar mewariskan tantangan baru bagi Uthman: bagaimana menggantikan peperangan dan hijrah sebagai upaya memelihari dinamika masyarakat Muslim. Uthman gagal meresponnya. Pada masa Umar terjadi urbanisasi besar-besaran karena masayarakat Muslim berbondong-bondong hijrah ke kota-kota baru untuk terkibat dalam pembukaan wilayah-wilayah baru denganperolehan keuntngan soial, politik dan agama, serta ekonomi. Memang ada persoalan serius dari gejaan ini: nafsu penaklukanyang membludk menciptakan konflik internal. Sesuai dengan praktek Nabi dan Abu Bakar, harta rampasan yang didapat dari peperangan yang jumlahnya sangat besar—Romawi dan Peria adalah dua kerajan yang sangat kuat tetapi juga sangat kaya—menjadi milik orang-orang yang ikut berperang seteah 1/5nya disisihkan untuk dikirim ke Madinah ssebagai khumus. Sebagai halnya hrata rampasan, tanah-tanah yang ditaklukan juga dibagikan kepada para pengikut penaklukan. Yang muncul kemudian adalah kelas-kelas social yang semakin melebar. Orang-orang yang masuk Islam duluanlah yang dimobilisasi dan dikirim ke perbatasan untuk perang melawan Persia dan Romawi. Artinya mrekalah yang hidup  berdarah-darah dan, di antara imbalannya, adalah tanah-tanah terbaik di wilayah-wilayah yang baru dibuka. Karena tanah sudah dibagi-bagi di anatara tentara pertama, dimana orang-orang yang dating kemudian ke pusat-pusat pemukiman? Mereka tinggal di wilayah-wilayah terburuk, tanpa pemilikn di  atas tanah yang mereka tiinggali. Harapan mereka hanya satu: ikut berperang untuk mendapatkan tanah rampasan.

Keputusan Uthman untuk membuka wilayah baru menutup harapan itu. Kitapun bias mengerti kenapa keresahan itu malhirkan pemberontakan awalnya di  kota-kota yang baru dibuka di Basrah, Kufah dan Fustat. Sasaran mereka adalah gubernur-gubernur  Uthman yang justru moralitas dan legalitasnya sebagai pemimpin dipertenyakan.  Mereka adalah orang-orng yang masuk Islam belakangan, yang ditunjuk Uthman menggantikan orang-orang yng msuk Islam belakngan. Yang memperburuk Susana adalah komposisi suku di kalangan penguasa local. Ketika orang-orang yang masuk Islam duluan ditempatkan di kota-kota baru, mereka dating dengan semangat kemanusian universal menggantikan semangat kesekun yang kental. Dengan semangat itu, ketika ada ketidskcocokan dengan kebijakan gubernur, misalnya, mereka akan dikondisikan untuk kembali melihat semangat universal kemanusiaan yang diusungnya kemudian apa yang salah dengan semangat itu: di tingkat gagasan atau di tingkat praktek. Tetappi ketika para pengusa yang masuk Islam belakangan mengusung semangat kesukuan, menyingkirkan kemangat kemanusiaan universal, orang-orang yang kecewa dengan kebijakan gubernur baru mereka akan melihatnya dalam perspektif suku yang mereka jadikan dasar itu. Karena Uthman dijadikan pintu masuk oleh keluarga besar Bani Umayyah untuk mengembalikan semangat kesukuan—karena hanya dengan cara inilah kekuasaan Quraysh akan kembali—maka perbedaan apapun yang muncul antara rakyat dan penguasa akan dilihat sebagai konflik suku. Kritik pada  uthaman dan para gubernurnya adalah kritik terhadap suku Quraysh. Konflik antar sukupun kembali lagi. Konflik kelas antara pemilik tanah dengan masyarakat tanpa tanah berubah menjadi konflik antara suku Qurasyh melawan suku-suku non—Qurays. Korabnnya sangat mahal: kekacauan nasional yang berakhir dengan terbunuhnya Uthman.

Naiknya Ali telah membuat suasana menjadi lebih kompleks. Sebagai pewaris dari semangat kenabian yang  baik—yang berusaha menggantikan semangat kesukuan dengan semangat kemanusiaan universal—Ali berusaha mengembalikan wibawa orang-orang yang masuk Islam belakangan. Tentu saja kemunculan Ali dikapi secara beragam: bagi orang-orang yang menempati wilayah-wilayah  kumuh di kota-kota baru dibuka Ali adalah harapan baru untuk penaklukan baru. Bagi orang-orang yang muak dengan kecongkakan Qurais, Ali adalah sebuah kompromi. Memang benar Ali sendiri daari Quraisy—dan tidaklah realistis saat itu untuk memiliki pempimpin umat dari luar Quraisy—tepapi Ali, sebgai orang yang masuk Islam duluan, bias memberi ruang bagi suku-suku lain untuk memberikan kontribusi politik, da juga ekonomi. Tetapi bagi orang-orang yang masuk Islam belakangan, yang pada masa Uthman menempati poisi-posisi kunci dalam pemerinthan, Ali adalah sebuah ancaman. Sebaliknya, bagi orang-orang yang masuk Islam duluan, yang pada masa Umar menempati posisi-poisis strategis, yang pada masa uthman tersingkir digantikan orang-orang yang masuk Islam belakangan, Ali adalah sebuah harapan untuk mendapatkan kembali posisi yang pernah diraihnya pada masa Umar.

Kompleksitas hubungan yang diakibatkan munculnya Ali kini mengutub pada dua sisi saja: orang yang ingin mengembalikan semangat kenabian dengan Ali sebagai figure utamanya di satu sisi dan orang-orang yang ingin mempertahankan smanagt kesukuan pada dengan Mu’awiyah sebagai figure utamanya di sisi yang lain. Orang-orang yang masuk duluan kini berada di pihak Ali, sementara orang-orang yang masuk Islam belakangan berada di pihak  Mu’awiyah. Sebagai orang yang masuk Islam belakangan, Mu’awiyah sangat menyadari kelemahan posisinya disbanding Ali. Diapun sangat menyadari bahwa betapa sulitnya mendapatkan dukungan para sahabat besar, yang sesungguhnya sangat penting untuk mendapatkan legitimasi politik. Mu’awiyah melakukan berbagai cara unruk mendapatkannya—termasuk menggunakan politik uang—tetapi gagal. Namun demikian,  di akhir kita tahu bahwa Mu’awiyah menang dan Ali kalah. Semangat kesukuan kembali menemukan kekuatannya, sementara semangat kemanusiaan universal tertekan. Konflik politik di dunia Islam di bawah kerajaan-kerajaan Islam berubah menjadi konflik internal antara semangat kesukuan.

Penting juga dilihat bagaimana semangat kedaerahan ikut bermain dalam konfik Ali dan Mu’awiyah. Keragaman latar belakang kesukuan baik di pihak Ali maupun Mu’awiyah—dan tidak adanya dominasi suku-suku tertentu di kedua belah pihak—menyulitkan kita untuk mereduksi konflik Ali-Mu’awiyah menjadi konflik suku wlaupun beraakhir dengan kemenagna semangat kesukuan. Tetapi terkadang tantara kedua belah pihak diidentiakan dengan semangat kedaerahan: tentra Ali disebut Ahli Irak, sementara tentara Mu’awiyah disebut ahli Syria. Identifikdi ini penting untuk mengerti satu hal penting yang menyebabkan kekalahan Ali. Pusat-usat hunian baru masyarakat Muslim di Syria sangat berbeda dengan yang di Irak. Ketika tentara Muslim memasuki Syria, mereka segera terakomodasi dengan baik karena, sebelum mereka dating ke situ, banyak anggota-anggota suku mereka yang sudah terlebih dahulu tinggal di situ. Mereka betah di Syria. Di samping itu, kota-kota yang mereka tinggali adalah kota-kota lama. Berdasarkan perjanjian, penduduk kota lama merelakan sebagian rumah yang ada di kota itu untuk dihuni masyarakat Muslim. Hal yang sangat berbeda terjadi di Irak. Pertama-tama Irak terkenal sebagai medan yang sangat sulit dan menantang bagi tentara Muslim sehingga mereka sebenarnya tidak suka pergi ke Iraq. Kota-kota yang akhirnya mereka tinggali benar-benar dibangun dari awal tanpa infrastruktur yang memadai. Orang-orang Muslim di Kufah dan Basrah—dua kota penting di Iraq—perlu waktu lama untuk menyesuaikan diri disbanding teman-teman mereka yang dikirim ke Syri. Ditambah dengan pengalaman politik mereka yang khas, ketika kedua pasukan bertemu, mrekq membawa karakter yang berbeda: Ali bersama orang-orang Iraq yang terus gelisah, tidak stabil, sementara Mu’awiyah dengan tentra yang disipln dan menyatu.

Uraian di atas seyogyanya bias memberikan gambaran bahwa di balik kemenangan Mu’awiyah dan kekalahan Ali di Siffin ada realitas yang sangat kompleks yang hanya bias dimengerti kalau kita mengurut panjang ke belakang. Itulah sejarah. Ia adalah sebuah cara pikir diakritik yang mencoba keluar dari tirani masa kini. Kekinian kita terbentuk dalam proses yang sangat kompleks dan panjang melibatkan banyak sekali factor di luar control kita. Kekinian Ali dan Mu’awiyah tidak dibuat oleh Ali dan Mu’awiyah. Mereka mewarisi sebuah kenyataan yang dibentuk orang-orang lain di masa lalu. Bayangkan kalau kita diminta menjelaskan kenapa Islam dan semokrasi di Indonesia bias berjalan bersamaan dengan catatan kita hanya boleh menjelaskannyadengan menggunakan kenyataan hari ini saja. Penjelasan kita tidak boleh menyebrang ke hari kemarin atau minggu kemarin atau tahun kemarin. Semakin tipis waktu yang dipakai bahan analisa semakin tidak ada yang bias kita katakana. Untuk menjelaskan kompatibililitas Islam dan demokrasi bias jadi kita harus mulai dari zaman Belanda ketika Islam bersentuhan dengan kolonialisme di Nusantara dan bagaimana asosiasi antara Barat dengan musuh dan keburukan terjadi, dan bagaimana lembaga-lembaga Islam terlibat dalam edukasi masyarakat Muslim sedemikian rupa aehingga membuat masyarakat Muslim bukan hanya bias mentralisasi Barat tetapi bias lebih terbuka terhadap ide-de yang dating dari Barat sekalipun. Saya mengerti kenapa kelas-kelas sejarah terutama di perguruan tinggi-perguruan tinggi Eropa dan Amerika seringkali disisi juga oleh mahaiswa-mahasiswa yang belajar ilmu politik dan ekonomi. Penjelasan mereka terhdap sebuah peristiwa politik atau ekonomi akan lebih mendalam jika dilihat dalam rentang waktu yang panjang dengan keragaman tempat. Itulah sejarah.

Karena yang menjadi titik tekan adalah proses, bukan hasil, dan karena semua proses selalu bernilai baik sepanjang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, maka hubungan antara setiap orang dengan nilai Islam adalah sejajar. Tidak ada orang yang lebih dekat atau lebih jauh dari kebenaran. Bahkan berbicara kebenarann adalah sesuatu yang tidak bernilai karena kebenaran selalu unik dan dicapai melalui kompromi dari banyak factor. Membunuh orang iti salah, tetapi kalau orang itu akan membunuh kita, maka membunuh dia sebelum membunuh kita, menjadi boleh. Minum air jeruk dingin di tengah udara panasa adalah benar, tetapi kalau dilakukan di tengah jalan raya menjadi tidak benar. Banyak factor yang membenttuk kebenaran. Kebenaran tidak begitu saja ada, tetapi selalu merupakan titik temu dari banyak factor. Karena seseorang tidak bias melairkan kebenaran sendiri, karena kebenaran selalu merupakan titik temu, maka hubungan orang dengan kebenaran tidak satu. Tidak lurus. Selalu berbelok. Kebenaran tidak bias dilahirkan sendiri. Bahwa kita mahluk social, bahwa Islam mengharuskan kita berjamaah, maka kebenaran adalah produk bersama. Kalaupun kita bias melahirkan kebenran sendiri, aturan-aturan berpikir yang kita pakai untuk memikirkan kebenaran, prinsip-prinsip dan bahan-bahan dasar yang kita paki untuk memikiekan kebenaran tetap milik bersama. Bahasa yang kita pakai adalah miik bersama. Bahasa sangat penting untuk merumuskan kebenaran dan memecahkannya.

Kalau begitu, apa kelebihan Nabi dan para sahabatnya? Apakah mereka juga memiliki jarak yang sama dengan kebenaran? Karena Nabi adalah bagian dari komunitasnya, maka Nabi selalu bernahasa dengan Bahasa masyarakatnya, berbudaya dengan budaya masyarakatnya. Memang benar Nabi menerima wahyu dari Tuhan dan memiliki akses terhadap kebenaran yang murni. Tetapi ketika Nabi memikirkannya, dan menyampaikannya kepada umatnya, maka Nabi tidak lagi berhubungan dengan kebenaran murni. Bahkan pewahyuan bias dilihat sebagai komunalisasi kebenaran. Menjadikan kebenaran sebagai bagian dari masyarakat manusia. Karena tidak ada masyarakat tanpa budaya, maka komunalisasi selalu menjadi titik temu antara kebenaran murni dan keragaman budaya. Setelah diwahyukan kebenaran tidak murni lagi karena sudah bercampur dengan Bahasa dan budaya yang mewadahinya. Dalam hal ini kebudayaan dan Bahasa Arab.

Para Sahabat Nabi lebih komples lagi karena mereka tidak punya akses kekebenran murni. Sementara Nabi selalu ada dalam ketegangan dan kesadaran tinggi karena di satu sisi dia memiliki kesadaran budaya yang sangat tajam tetapi di sisi lain dia juga terhubungkan dengan kebenaran langit. Memang produknya adalah kompromi, tetapi dalam diri Nabi kompromi itu dibangun di atas dasar pengetahuan twentang realitas langit dan bumi yang sempurna. Para Sahabat hanya memiliki hubungan yang tidak pernah berimbang. Mereka memiliki kesadaran budaya Arab, mereka hadir sepenuhnya dalam budaya Arab, tetapi mereka tifak sepenuhnya hadir dalam kebenaran murni. Kebenaran langit hanya mereka dapatkan dari Nabi dalam bentuk yang sudah membaur dengan budaya dan Bahasa Arab.

Apa artinya bagi pemahaman sejarah Islam? Zaman Nabi adalah zaman yang sangat unik karena itu adalah zaman di mana kebenaran Islam yang tidak terbatas dipertemukan dengan realitas bumi. Ini adalah sebuah peristiwa yang sangat penting. Zaman Nabi sangat unik. Tetapi apakah berarti zaman ini lebih dekat dengan kebenran? Karena kebenaran selalu merupakan titik temu dari banyak factor, karena kebenaran selalu bersifat komunal, maka tidak ada bedaanya antara orang pada zaman Nabi dengan orang pada zaman manapun. Bahwa yang dinilai Tuhan adalah usaha, bukan hasil, maka perbedaan modal tidak membuat seseorang lebih tinggi dari yang lainnya. Bahkan semakin tipis modal semakin terbuka untuk menjadi yang terbaik, untuk mengungguli masyarakat lain. Untuk menjadi baik pada zaman Nabi bias jadi lebih mudah disbanding menjadi orang baik pada zaman sekarang ketika Nabi tidak ada lagi, ketika tingkat kesulitan dan keruwetan hidup semakin menjadi-jadi.

*SejRh Islam sama dengan Sejarah Masyarakat Muslim*

Karena Islam identic dengan jama’ah, maka sejarah Islam dimulai dengan adatidaknya jama’ah Islam. Keberadaan seseorang di sebuah wilayah tidak bisadisebut sbagai sejarah Islam di wilayah itu. Kedatangan seseorang di sebuhah wilayah tidak bias disebut sebagai awal kedatangan Islam di weilayah itu. Karena terhubungkan dengan jalur dagang internasional yang sangat tua—sudah ada sekitar abad ke-2 M--melibatkan wilayah-wilayah Timur Tengah, Persia, India, dan Cina, wajar saja kalau ada orang menduga bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia sejak abad ke-7. Sebagai pedagang, bias diduga orang-orang Arab sudah berlalulalang di jalur dagang tersebut sejak sebelum kedngan Islam. Ketika orang-orang Arab itu diislamkan pada abad ke-7, maka—bisa diduga juga—kalau orang-orang Arab itu sudah menginjakkan kakinya di Nusantara abad ke-7. Tetapi bagi orang-orang yang mengidentikkan Islam dengan komunitas Islam, keberadaan satu orang atau beberapa orang Islam di Nusantara tidak bias dijadikan acuan penganggalan kedatangan Islam di Nusantara.

Keputusan Umar b. Khattab untuk memulai penaggalan Islam pada saat Nabi hijrah dari Mekah ke Madinah mencerminkan kesadaran penanggalan komunal ini. Ajakan Nabi masuk Islam dan berhijrah ke Madinah merupakan ajakan untuk bergabung membangun komunitas Muslim. Ajakan Nabi untuk berislam dan berhijrah sedemikian kuat sehingga keduanya tidak bias dipisahkan lagi: masuk Islam adalah hijrah. Hijrah adalah Islam. Yang masuk Islam tetapi tidak hijrah tidak dianggap orang Islam (*la islama li-man la hijrata lah*). Orang-orang yang keluar dari hijrah dianggap sebagai keluar dari Islam alias murtad (*hal irtaddta ‘an hijratik?*). Pesan terkuat dari asosiasi Islam dengan hijrah  dalam konteks diskusi kita adalah bahwa identifikasi Islam dengan masyarakat Islam memiliki akar teologis dan historis yang kuat dan, oleh karena, itu, seperti yang dilakukan Umar b. Khattab, penggalan kedatangan Islam bias dimulai tidak dari kedatangan Muslim perseorangan tetapi ada tidaknya masyarakat Muslim. Artinya secara lebih umum, ada tidaknya sejarah Islam ditentukan oleh ada tidaknya masyarakat Islam.

Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap penulisan sejarah Islam. Ketika menulis sejarah, orang cenderung melihat pelaku sejarah sebagai focus. Bahkan, kalau seandainya sejarah dilihat sebagai ekspresi rasionalitas manusia—oleh karena itu, tanpa rasionalitas tidak ada sejarah atau, paling tidak, sejarahnya lebih rendah dari sejarah orang atau masyarakat yang kurang rasional atau tidak rasional—maka focus sejarah brrgeser dari individu ke komunal. Penulisan sejarah intelektual adalah salah satu contuhnya. Siapa yang berpikir? Komunal atau individual? Siapa yang punya kesadaran? Komunal atau individual? Tentu saja masyarakat juga memiliki kesadaran dan pemikiran kolektif, tetapi bagaimana menemukan kesdaran komunal itu tidaklah mudah. Tidak pernah masyarakat menulis bersama-sama. Yang menulis selalu perorangan. Sumber sejarahnya apa kalau kita ingin menulis kesadaran komunal? Untuk studi kontemporer orang bias meraba kesadaran komunal lewat survey, tetapi ketika masyarakatnya sudah tidak ada sejak ratusan tahun yang lalu, bagaimana kita bias menghubungi orang-orang itu? Mereka musnah tanpa meninggalkan jejak tertulis—tertulis! Sebuah kata kunci dalam penulisan sejarah. Dalam kesulitan seperti ini, wajar kalau orang berpaling ke individual sehingga penulisan sejarahpun focus ke orang-orang besar yang merepresentasikan puncak rasionalitas atau kesadaran masyarakatnya. Orang-orang itulah yang menentukan jalannya sejarah, yang mempengaruhi perkembangan masyarakatnya.

Islam tentu saja membri ruang bagi perorangan, namun tanggung jawab individu tetap ada. Amal baik dan buruk kita akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan secara perorangan. Hukum Islam melihat perorangan sebagai objek hokum. Yang dihukumi adalah orang bukan komunitas. Tetapi ada banyak isyarat, dalam hokum Islam sekalipun, yang menggarisbawahi pentingnya komunitas. Ada kategori hokum yang disebut fardu kifayah, yaitu suatu kewajiban yang harus dipikul oleh semua anggota masyarakat, yang kalau tidak dilakukan semua anggota masyarakat berdosa. Misalnya memandikan dan menyalatkan mayat. Tetapi jika salah satu saja anggota masyarakat tersebut mengerjakannya, maka tidak ada hukumn lagi bagi semua masyarakat. Ada kewajiban komunal yang bias dihilangkan karena aktifitas seorang individu, tetapi tidak ada kewajiban individu yang hilang karena aktifitas komunal.

Tekanan yang penting terhadap komunitas Nampak jelas terutama di kalangan Sunni, yang seringkali mwnyebut diri mereka sebagai ahlusunnah wal-jama’ah. Artinya pengikut Sunnah dan jama’ah. Dengan kata lain, mereka mengukur keislaman seseorang—atau mereka mengukur keanggotaan seseorang dalam Islam---ditentkan oleh sejauhmana dia menerima Sunnah Nabi dan sejauhmana dia mengukti  atau menjadi bagian dari masyarakatnya. Orang-orang yang tidak menghormati Sunnah Nabi—apalagi menolaknya—dan orang-orang yang menolak mengikuti jam’aah, dianggap keluar dari keislaman mereka dan disebut sekte. Hadis Nabi yang mengatakan bahwa orang yang meninggal di luar jama’ah dianggapp mati dalam keadaan jahiliyah. Karena jata jahiliyah dipakai untuk menunjuk masa pra-Islam, maka kluarnya seseorang dar komunitas disebut keluar dari Islam, alias murtad.

Banyak ajaran Islam yang menunjukkan bukan hanya kedekatan hubungan antara seseorang dengan masyarakatnya, tetapi, lebih jauh lagi, bahwa seseorang harus selaku menempatkan masyarakat jauh di atas dirinya. Meamang benar kita semua diciptakan untuk mengebdi kepada Tuhan, tetapi juga ditegaskan bahwa Tuhan itu ada dalam diri, atau identic dengan, jama’ah sehingga mengabdi pada Tuhan berarti mengabdi pada jama’ah. Ketika para ulama klasik berdebat tentang hokum azal (coitus interruptus), ada pandangan bahwa azal itu terlarang kecuali mendapat izin dari umat. Argumen yang dikemukakan kelompok ini sangat terkait dengan bagaimana anak diletakkan dalam konteks masyarakat yang lebih besar. Memang anak dilahirkan oleh sorang ibu, tetapi anak tersebut bukan miilik ibu atau kelurga tetapi milik umat. Ketika umat memerlukan anak-anak mereka di medan perang karena umat sedang terancam, maka dosa hukumnya jika orang tua tidak melepaskan anaknya ke medan perang. Dengan demikian, lanjt mereka, anak adalah milik masyarakat. Bahwa kepentingan seseorang harus diletakkan di atas kepentingan masyarakat.

Jika masyarakat demikiaan penting dalam Islam, maka wajar saja kalau sejarah Islam semestinya memberi ruang pada masyarakat Musliim sebagai sebuah komunitas. Kalaupun kita menulis sejarah seseorang, maka orang itu harys selalalu diletakkan dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Masuk tidaknya sesorang ke dalam sejarah Islam ditentukan oleh sejauhmana otamg itu memberikan kontribusi pada masyarakat Muslim. Orang-orang yang tidak memberikan kontrisusi apapapun tidak akan masuk dalam sejarah Islam. Tumbuhnya tradisi penulisan buku-buku biofrafi yang luar biasa dlam Islam didadasrkan pada prinsip di atas. Mereka layak ditulis karena telah memberikan kontribusi yang luar biasapada masyarakat. Lahirlah buku-buku seperti Tabaqat Kubra karya Ibnu Sa’d dll.

Memang individu memiliki kebebasan untuk menjadi dirinya, tetapi masyarakat memiliki perang yang sangat penting dalam mebentuk kedirian seseorang. Ketika lahir, ada struktur social, budaya dan politik yang mewadahinya. Dia dilahirkan dalam sebuah masyarakat dengan kekhasan budayanya. Cara dia berpikir dan berprilaku dibentuk oleh komunitas yang membesarkannya. Ada aturan adat, aturam soial, lembaga-lembaga social dan agama seperti sekolah dan majlis ta’lim yang terus menerus mempengaruhi kita. Dalam pandangan ini, karena struktur social dan budaya lebih dulu ada, dan sangat menentukan jatidiri seseorang, maka ketika ingin memahami seseorang, maka pemahaman tentang struktur soaial dan budaya penting dipahami lebih dahulu. Tanpa ada social, manusia tidak aka nada. Memahami sejarah adalaj memahami masyarakat. Dalam Bahasa agama, seperti dijelaskan di atas, karena masyarakatlah yang membesarkan kita, yang menyebabkan kita ada, maka puncak pengabdian kita bukanlah pada diri sendiri tetapi pada masrakat yang memnesarkan kita.  Bahwa Islam menempatkan masyarakat demikian tinggi bias dilihat dari konsep ijma’. Seperti diketahui, jma adalah sumber hokum terpenting ketiga setelah al-Qur’an dan Hadis.

Sejak penciptaan manusia pertama, Islam menegaskan tujuan penciptaan manusia: mengabdi pada Tuhan, dimana Tuhan diidentikan dengan nilai-nilai universal untuk kebaikan manusia sehingga mngabdi pada Tuhan sama dengan mengbdi pad krmnusiaan. Untuk membantu manusia memahami pesan-pesan luhur ini, Tuhan menurunkan kitabnya kepada nabi dan rasul untuk dijadikan pedoman. Dengan demikian, sejak awal, Islam memberikan tempat yang sangat istimewa kepada nabi dan rasulNya. Sejarah Islampun seringkali direduksi menjadi sejarah para nabi dan rasul. Ketika para nabi dan rasul wafat, posisi istimewa ini ditempati oleh para ulama sebagai pewaris para Nabi. Sejarah Islampun identic dengan sejarah para ulama. Namun demikin tidak berarti posisi para ulama ini sama dengan para nabi. Ada perbedaan yang sangat penting di antara mereka berdua: keterlibatan masyarakat. Msyarakat tidak terlibat dalam penentuan nabi dn rasul. Itu adalah hak Allah. Sementara dalam penentuan ulama, masyarakat terlibat. Masyarakatlah yang menentukan siapa yang bias disebut ulama atau bukan. Perbedaan masyarakat akan menentukan perbedaan pengertian tentang keulamaan seseorang. Karena masyarakat hidup dalam budaya, maka peoblem keulamaan, selain merupakan lembaga social, juga menjadi lembaga budaya. Ulama adalah titik temu antara keagamaan (sebagai pewaris nabi) dan lsosial dan budaya (sebagai produk masyarakat). Kalaupun kita memokuskan kajian sejarah kita pada para ulama, kita tidak bias mengisolasi mereka dari lingkungan soaial, politik dan budaya yang mewadahinya. Sebagai wakil dari nabi dan masyarakat, ulama adalah negosiator antara tuhan dan manusia. Antara nabi dan manusia. Produk ulama (madhhab atau buku) adalah prduk negosiasi itu. Tanpa mengerti konteks soial dan budaya yang mewadahi ulama, kita tidak mungkin bias mengerti ulama dengan baik. Ketika Hamza Haz beraing dengan Megwati untuk jabatan presiden, dia merujuk aayat Qur’an dan hadis Nabi tentang ketidaklayakan perempuan menjdai puncak pimpinan masyarakat Muslim. Tetapi ketika ditawarin posisi wakil presiden oleh Megawati, hadis dan ayat Qur’an yang menetang kepemimpinan perempuanpun menghilang. Tidak mengherankan juga karena perubahan struktur politik akan berpengaruh terhadap cara ulama memahai agama.

Ulama bukan satu-satunya elit yang muncul karena penghargaan masyarakat Muslim terhadap nabi dan para penerusnya. Penguasa sesungguhnya lahir dari logika yang sama dengan ulama. Ketika nabi masih hidup, dalam dirinya kepemimpinan masyarakat tidak terpecah dalam dirinya. Semua persoalan masyarakat Muslim harus dia pecahkan. Ketika masyarakat Muslim menghadapi ersoalan-persoaln politi, social dan agama, merqka akan dating kepada Nabi. Ini pula sebabnya dalam diri Nabi ada kemepimimpinan politik dan juga agama.  Ketika nabi wafat, kepemimpinan masyarakat Muslim diteruskan oleh pra penggantinya yang disebut khalifah: Abu Bakar, Umar, Uthman dan Ali. Karena mereka adalah sahabat-sahabat besar, berbeda dengan Nabi, walau memiliki otoritas agama, mereka tidak memiliki akses ke langit. Mereka sejajar—daan karena itu terbuka untuk saling mempertanyakan putusan-putusaan yang mereka ambil. Ini puls ysng menyebabkan kenapa terjadi konflik antar Sahabat.

Sementara dalam diri khalifah awal, kepemimpinan agama dan politik masih menyatu, pada saat pengganti-pengganti mereka muncul keadaan berubah. Munculnya Bani umayyah—yang adalah mereka yang masuk Islam belakangan muncul—mengaakhiri asosiasi mereka dengan otoritas agama. Mereka lebih dilihat sebagai pewaruis kepemimpinan  politik Nabi, sementar kepemimpinan agama berada di tangan ulama. Kini ada dua elit muncul dan saling merebut kepeimpinan masyarakat: ulma dan penguasa. Kedua kelompok elit ini menulis buku masing-masing: para ulama menulis kitab-kitab agama dalam pengertian yang sangat luas karena di dlamnya juga ada masalaha-masalah social, politik dan budaya, para penguasa menulis buku-buku sejarah (kronikel). Penting dikemukakan beberapa hal di sini. Pertama, ketika menggunakan kata ,enulis, seseungguhnya hanya ulmalah yng mdenulis, sebab pdenguasa tidak menulis.  Mereka dituliskann oleh para sarjana/para humananis (sejarawana, sastrawan, budayawan). Kedua, budayaan dan ulama seringkali dlam posisi yang sama: sebagai peneerima lindungan penguasa. Baik budayawan maupunn ulama sama-sama menulis dikeraton, di bawah perlindungan para penguasa. Pra penguasalah yang memiliki tinta, kertas, dan perpustakaan. Ada juga budayawan dan, terutama, para ulama yang menulis di luar istana. Ketiga, ketika dikatakan bahwa ulama menulis agama harus dimengerti dalam arti yang luas. Keyakinan bahwa Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan masyarakat Muslim, maka tulisan ulama—ketika mereka menjelaskan Islam agar dijadikan pedoman masyarakat Muslim—tidak terbatas pada persoala-persoalan agama saja. Di dalam kitab-kitab yang mereka tulis, ada masalaah-masalah budaya, social, politik, dan dekonomi yang mereka tulis.

Di tempat lain kita akan bicarakan lebih juh tenrang perbedaan sumner ini, bahwa ketika menulis sjarah, buku-buku yang ditulis para ulama dan budayawan sama penting untuk dibaca, tetapi sekarang ini kita akan bicara tentang posisi penguasa sebagai elit baru masyarakat Muslim yang sejajar dengan khalifah, dan bagaimana kesejajaran ini telah melahirkan focus kajian sejarah yang sama kuatnya. Sejarah telah memberikan ruang yang iastimewa kepada penguasa dan kepada ulama. Menulis sejarah Islam adalah menulis para penguasa dan para ulama. Rakyat hilang dari kedua mereka.

Dibanding ulama, penguasa lebih—dalam konteks penulisan sejarah—memiliki posisi yang lebih unik. Dijelaskan di atas bahwa, karena sama-sama mengklaim sebagai pewaris Nabi, ulama dan penguasa memiliki posisi yang sama kuat. Namun, mengangkut hubngan masing-masing dengan masyarakat, ada prbedaan penting antara ulama dan penguasa. Sementara masyarakat punya peran dalamm meelahirkan ulama—masyarakatlah yang menentukan siapa ulama siapa bukan, masyarakatlah yang mengakui keulamaan seseorang—masyarakat hamper tidak punya peran dalam penentuan penguasa. Pada masa penguasa awal memang masyarakat terlibat—walalupun daalam batas-batas tertentu—tetapi setelah khilafah hilang digantikan keraajaan dimana raja-raja ditetukan secara turun temurun, rakyat tidak punya peran. Mereka berubah menjadi penerima kepemimpinan yang relative pasif. Pada zaman bani Umayyah, sementara hubungan ulama dengann rakyat terpelihara, hubungan rakyat dengan npenguasa terputus.

Lalu bagaimana raja menggantikan legitimasi masyarakat yang hilsng. Mereka menggantikannya dengan tuhan. Kini mereka tidak lagi melihat diri mereka sebagai wakil Nabi karena posisi terus diklaim para ulama,  tetapi sebagai wakil Tuhan. Kini dua elit berhadapan dengan klaim yang berbeda: para ulama sebagai pewaris nabi dengan hubungan yang dekat dengan rakyat, penguasa sebagai wakil Tuhan tetspi tidsk punya hubungan dngan masyarakat. Yang unik adalah hubungan antara ulama dengan penguasa. Dibanding penguasa, para ulama memiliki posisi yang sangat kuat. Sebagai penerus nabi posisi ulama sangat kuat. Tetapi hubungan mereka yang masih terpdlihara dengan masyarakat membuat posisi ulama lebih kuat lagi. Raja boleh saja melihat dirinya sebagai wakil Tuhan, tetapi siapa yang bias membangun argument secara agama bahwa mereka adalah benar-benar wakil Tuha? Ulama. Para penguasa tidak punya aksds ke kitab suci dan hadis nabi. Para ulama punya. Para ulamalah yang memberi legitimasi religious atas klaim politik para penguasa. Keberadaan para ppenguasa berganting pada para ulama. Yang kedua, kalau raja memutus hubungN antara mereka dengan rakyatnya-dengan mengklaimm sebagai wakil tuhan—memang nampaknya mereka bias mengalahkan ulama—yang hanya sebagai wakil Nabi—tetapi raja tetap memerlukan dukungan rakyatnya. Siapa yang harus penguasa pakai untuk mendapatkan dukungan rakyat? Karena ulalama merupakan produk masyaraat, maka ulamalah yang masih memiliki hubungan dengan ,asyarakat, maka ulamalah yang harus didekati karena mereka pemegang legitimasi masyarakat.

Kini muncul hubungan yang sangat kompleks antara ulama-rakyat-raja.  Penguasa bergantung pada ulama tetapi penguasa tidak bias mengkooptsi ulama karena mereka adalah produk masyarakat. Penguasa tidak memproduksi ulama. Sementara ulama, tidak juga bias membbaskan sepenuhnya dari penguasa karena keberadaan penguasa merupakan keharusan dalam agama. Yang terakhir ini akan kita eksplore lebih jauh. Kita bias muulai dari pernyataan al-Ghazali bahwa eberadaan rj yang zalim seribu thun lebih baik dari sehari tampa pemimpin. Keberadaan penguasa adalah sebuah keharusan dalam agama. Tanpa pemimpin tidak ada yang bias memimpin salat, menentukan perang atau tidak, tidak ada yang bias kein. Karena legitimasi para qadi—aparat yang melaksanakan kewajiban agama—bergantung pada ada tidaknya pemimpin. Dalam masyarakat Syi’ah, pemimpin mereka adalah imam. Saking pentingnya iimama, ada pandangan baha sepanjang imam tidak ada maka kewajinan agama gugur. Kekuatan factor penguasa dalam masyarakat Muslim kemudian sangat berpengaruh dalam penulisan sejarah. Penguasa menjadi focus sejarah. Pergantian penguasa menjadi penanda awal atau akhir suatu periode sejarah.

Itu masalahnya: org yg dianggap merusak islam? Tdk ada sejarah. Tuislah sejarah mereka.

Karena Islam identic dengan ulama, maka sejarah Islam adalah sejarah ulama. Rakyat hilang dari sejarah Islam.

Karena keberadaan Islam sangat tergantung pada keberadaan penguasa (imamah), maka sejarah Islam adalah sejarah  penguasa.

*Peluang Penelitian*:

Di atas dikemukakan bahwa  penegertian sejarah Islam ditentukan oleh apa yang kita maksud dengan Islam. Kalau Islam dimengerti sebagai agama yang diturunkan sejak Nabi Adam sampai ke Nabi Muhammad, maka sejarah Islam dimulai sejak zaman Nabi Adam. Kalau yang disebut Islam itu dimengerti sebagai agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, maka sejarah Islam dimulai dari Nabi Muhammad. Kalau Islam dimengerti sebagai komunitas Muslim, maka ada tidaknya sejrah Islam ditentukan oleh kapan masyarakat Muslim terbentuk. KalauIslam diidentikkan dengan kekusaan Islam, maka sejarah Islam dimulai ketika kekuasaan Islam terbentuk.

Walau keragaman makna Islam dimengerti, tetapi Islam lebih banyak diidentikkan (1) dengan Nabi Muhammad, (2) dengan masyarakat Islam. Akibatnya, penulisan sejarah Islam lebih banyak focus ke tokoh Nabi Muhammad dan umatnya. Dengan pengertian ini apa yang hilang dari penulisan sejarah Islam? Tentu saja sejarah nabi-nabi selain Nabi Muhammad, dan sejarah umat nabi-nabi lain. Kalau membaca buku-buku sejarah yang ditulis sejarawan Muslim awal sepeerti Ibn Hisyam dan al-Tabari, kita bias melihat keinginan kuat untuk menghubungkan Nabi Muhammad dengan nabi-nabi sebelumnya. Namun, karena semangatnya terbatas menunjukan keterhubungan ideologis (bahwa nabi Muhammad diutus untuk melanjutkan pesan-pesan Tuhan abadi yang diturunkan lewat rangkaian nabi-bnabi dan Muhammad adalah nabi terakhir) focus bahasan tetap pada Nabi Muhammad sementara nabi-nabi lain sedikit saja disebut. Tentu saja ada beberapa orang yang berusaha menggali sejarah hidup-hidup nabi sebelumnya seperti yang dilakukan al-Wahidi dalam Kisah para Nabi (*Qisas al-Ambiya*), namun, disbanding pehatian yang diberikan pada nabi Muhammad, nabi-nabi sebelumnya masih marginal.

Penelitian-penelitian tentang nabi-nabi sebelumnya masih sangat terbuka untuk dikembangkan. Masalahnya, bagaimana membangun argument bahwa memang sejarah nabi-nabi sebelumnya itu perlu digali? Pertama, perlu diingatkan kembali bahwa semangat diturunkannya Islam kepada nabi Muhammad bukanlah untuk memutus hubungan dengan agama-gama sebelumnya dengan cara membangun rumah sendiri yang terpisah dari rumah-rumah agma lain, yang disebut Rumah Islam (*Dar al-Islam*). Padahal dengan rumah tersendiri rumah-rumah lain hanya menjadi tetangga saja. Ini berlawanan dengan semangat Islam sebagai agama pemersatu: bahwa, walaupun diturunkan ke berbagai nabi, ajaran Tuhan itu satu. Islamlah pemersatu itu. Ini terlihat dari rukun iman.  Allah adalah titik tertinggi yang menghubungkan kita dengan ajaran universal yang diturunkan kepada para nabi sesuai dengan Bahasa dan budaya yang memenrimanya melalui malaikat. Kita terhubungkan dengan ajaran universal Tuhan mellui para nabi, sementara para nabi mendapatkannya melalui para malaikat. Tuhan-malaikat-nabi adalah rukun atau pilar keimanan yang harus kita jaga karena lewat jalur itulah ajaran memasuki kemanusiaan kita. Tanpa ketiga pilar itu tidak akan ada agama.

Kalau nabi-nabi merupakan mata rantai yang terhubungkan satu sama lain, maka memahami masing-masing mata rantai itu menjadi sebuah keniscayaan. Dengan kata lain, memahai sejarah nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Saleh dan seterusnya sampai Nabi Ibrahim, Isa dan Muhammad sangatlah diperlukan untuk memahami keutuhan ajaran Islam. Memang nabi Muhammad diyakini sebagai nabi terakhir yang membawa agama yang paling sempurna. Masalahnya apakah kesempurnaan ajaran Islam itu ditunjukkan atau dicapai dengan cara memutus hubungan antara Islam dengan agama-agama sebelumnya? Kalau hubungannya diputus bearti doktrin bahwa nabi Muhammad adalah penerus nabi-nabi sebelumnya menjadi klaim yang tidk punya arti. Keseriusan kita mengaku sebagai penerus bergantung kepada kemampuan kita membangun hubungan yang sangat erat dengan nabi-nabi atau ajaran-ajaran, atau apapun, yang kita teruskan. Mengaku menjadi penerus dari sesuatu yang tidak kita ketahui adalah sebuah dagelan. Asumsi dasar ketberterusan adalah keterhubungan secara sadar dan kokoh dengan apapun yang sebelumnya. Tanpa itu tidak ada keterterusan. Iya menjadi suatu awal. Karena awal selalu menegasikan yang sebelumnya.

Memang benar Islam adalah agama yang paling sempurna, yang tanpa keberadaan agama yang lainnya dia masih bias berdiri sendiri. Tapi persis itulah yang sedang dijaga Tuhan lewat rukun iman. Tuhan ingin mengatakan bahwa menjadi seorang Muslim bukanlah menjadi seseorang yang tumbuh sebagai seorang sombong dalam kesendirian. Menajdi seorang Muslim wajib mengakui agama-agama sebelumnya dan mengimani nabi-nabi sebelumnya. Menjadi seorang Muslim adalah membangun keterhubungan dengan nabi-nabi sebelumnya. Menjadi seorang Muslim adalah memahami ajaran-ajaran Tuhan sebelumnya yang dibawa para nabi. Oleh karena itu, mempeljari hidup para nabi sebelum Muhammad dan memahami pesan-pesan yang dibawanya adalah sebuah keniscayaan. Dan karena masa lalu para nabi dan ajarannya sudah masuk ke wilayah sejarah, maka mempelajari sejrah para nabi juga menjadi sebuah keniscayaan.

Masalahnya pemahaman Islam yang terputs dan congkak sudah memutus hubungan kita dengan para nabi sebelumnya. Keyakinan bahwa Islam adalah agama yang paling sempurna telah mengakibatkan anggapan bahwa kita tidak perlu lagi belajar dari nabi-nabi sebelumnya. Fokus kita kepada nabi Muhammad dan kepada Islam. Walaupun Islam mengakui nabi-nabi sebelumnya dan menjadikan penganut-penganutnya sebagai ahli kitab yang perempuan-peremupuannya bias dikawini dan sembelihannya bias dimakan, sikap Muslim terhadap ahli Kitab telah berkembang menjadi pemarginalan mereka dan juga kitab suci mereka. Hubungan politik antara Islam dan agama-agama lain, trutama Yahudi dan Kristen, telah memperburuk keadaan. Walaupun ketiga agama Islam, Kristen dan Yahudi turun di Timur Tengah, tepi perjalanan sejarah setelah kelahiran ketiga agama tersebut membawa masing-masing ke tempat yang berbeda. Sementara Islam tetap diidentikan dengan agama Timur, Kristen dan Yahudi diidentikkan dengan Barat. Cara berpikir dikotomis antara Barat dan Timur dimana Barat dimasukkan sebagai negara kuat dan penjajah, sementara Timur sebagai negara-negara yang lemah dan terjajah, semakin menempatkan kedua agama dalam posisi yang saling bertentangan. Yahudi dan Kristenpun menjadi monster yang menakutkan bagi masyarakat Muslim. Mereka tidak layak mendapatkan perhatian baik dan, bahkan, berkawan dengan mreka adalah sebuah pengkhianatan terhadap Islam.

Apa yang bias didapat dari pemahaman terhadap sejarah para nabi dan ajaran mereka? Yang paling penting adalah bahwa, dengan pemahaman yang baik terhadap mereka, kita bias memahami agama kita lebih baik. Karena mereka (nabi dan kitaabnya) menjadi bagian dari keimanan, maka pemahaman yang baik tentang mereka bearti pemahman yang baik tentang keimanan kita. Kalau Islam diyakini sebagai penyempurna agama sebelumnya, maka pemahaman terhadap agama-agama sebelumnya akan membuat kita mengerti bagian-bagian mana saja yang disempurnakan Islam. Kesempurnaan hanya akan dipahami melalui pemahaman terhadap ketidaksempurnaan. Tetapi yang paling produktif adalah bukan memahami ketidaksempurnaan agama di luar Islam karena hal ini akan membawa pada kesombongan yang jsuteru tidak dikehendaki Tuhan. Bagi Tuhan, tidak ada bedanya antara nabi yang satu dengan yang lainnya. Kebaikan yang bias kita dapatkan dari pemahaman agama-agama sebelumnya adalah bagaimana proses kesempurnaan dicapai dalam remntang waktu yang panjang. Kesempurnaan harus dipahamai dengan cara yang lebih luwes. Bukan berarti agama-agama yang duturunkan sebelunya tidak sempurna. Sebagai dating dari Dzat Yang Maha Sempurna, maka agama-agama yang turun kepada nabi-nabi harus dilihat sbagai sempurna. Tidak mungkin dzat yang maha sempurna menurunkan ajaran yang tidak sempurna.

Untuk memahami makna kesempurnaan secara lebih baik, kita bias melihat hubungan antara langit dan bumi. Bagaimana kesempurnaan ajaran Tuhan diwadahi ketidaksempurnaan bumi. Ibarat air, ketika dikucurkan maka bentuk air akan sesuai dengan tempat yang mewadahi air itu. Wadah air itu ibarat Islam, sementara budaya manusia seperti wadah air yang dijadikan alat penampung.  Jika tempatnya bulat, maka air menjadi bulat. Jika kotak, maka air menjadi kotak. Masalahnya, karena agama selalu ditrunkan untuk msnusia, sementara manusia tidak aka nada tanpa budaya, dan budaya tidak sempurna, maka agama akan selalu terbungkus di dalam ketidaksempurnaan budaya. Setiap umat nabi akan punya peroalan dengan budayanya, maka ketika kebudayaan berkembang, cara pikir dan cara hidup manusia pemilik budaya itu berubah, maka aka nada jarak antara agama dengan budayanya tersebut. Jarak itu semakn lama semakin melebar, dan jarak itupun dijembatani dengan cara menurunkan ajaran baru (ajaran lama yang telh diperbharui) melalui nabi baru.

Apakah kebudayaan manusia berkembang secara akumulatif sehingga agama yang diwadahahinyapun menjadi lebih baik? Mengajukan pertanyaan ini seperti sedang mengatakan bahwa kesempurnaan agama adalah akibat dari kesempurnaan budaya manusia yang mewadahinya. Di mana letak kesempurnaan ajaran Tuhan? Bukankah agama diturunkan untuk menyempurnakan budaya manusia, atau menyempurnakan manusia? Kalau logika ini yang dipakai, maka kesempurnaan ajaran ada lebih dulu daripada kesempurnaan budaya/manusia. Ajaran Tuhan sempurna sejak abadi maka tidak ada bedaya antara Yahudi, Islam dan Kristen. Ketiganya, dan semua agama yang duturunkan sebelumnya, juga sempurna. Klaim Islam sebagai agama paling sempurnapun batal.

Untuk menyelesaikan problem ini kita bias kembali memikirkan hubungan antara manusia dan ajaran Tuhan. Karena agama diturunkan kepada manusia untuk kebaikan manusia, maka tidak ada agama tanpa manusia. Karena mnusia selalu berubah, maka ajaran agamapun brubah-ubah. Karena tidak ada agama tanpa manusia, maka kesempurnaan sebuah agama tidak bias diukur oleh slah satunya: Tidak bias diukur oleh manusia dan tidak bias juga diukur pakai Tuhan. Kesempurnaan ada dalam komposisi hubungan antara Tuhan dan manusia. Lalu apa yang membuat Islam dikatakan sebagai agama yang paling sempurna? Perpaduan kemanusian dan ketuhanan macam apa yang membawakepada kesempurnaan? Pertanyaan ini tidah mudah dijawab. Tetapi salah satu cara menjawabnya adalah dengan mengalihkan jawaban ke tempat lain: Tidak ke manusia dan tidak ke Tuhan yang menjadi bahan dasar agama, tetapi kepada Nabi sebagai peramu keduanya. Islam itu sempurna karena nabi yang membawanya adalah yang paling sempurna disbanding nabi-nabi lain. Duibaratkan seorang koki, kebaikan masakan lebih banyak ditentukan oleh cara koki meramu dan mengolah bahan-bahan masakan.

Kalau agama diibaratkan sebagai masakan, agama adalah hasil olahan para nabi yang menjadi kokinya. Sebagai manusia pilihan, para nabi diberi wewenang oleh Tuhan untuk menentukan scara kreatif bahan-bahan budaya yang mau dipilih beserta kadar dan cara memasaknya. Kalau para nabi adalah para koki yang sangat kreatif, maka memahami sejarah Nabi adalah merupakan sejarah krestifitas tanpa batas, dimana Nabi Muhammad adalah koki terbaiknya. Sebagai pengikut nabi, kita juga adalah para koki pemula yang berusaha mewarisi resep Nabi dalam mengolah realitas dan agama. Para ulama adalah koki-koki terbaik untuk lingkungan dan zamannya masing-masing. Bersama mereka kita tumbuh.

*Sejarah minoritas (yang ditindas jamaah mayoritas): Syi’ah*

Pemahaman bahwa Islam identic dengan jama’ah memberikan ruang yang sangat besar bagi masyarakat Muslim untuk ditulis dalam sejarah. Hampir bias dikatakan, walaupun tidak selalu disebut secara khusus, sejarah Islam adalah sejarah masyarakat Islam. Jamaah adalah normalitas. Sejarah khilafah adalah sejarah masyarakat Muslim karena mereka adalah pilihan jama’ah.

…..

Karena yang jadi focus adalah jama’ah, maka orang-orang atau kelompok-kelompok yag dianggap berada di luar jama’ah kurang mendapatkan perhatian. Mereka hanya ditulis ketika bersentuhan dengan mayoritas. Bahkan lebih buruk dari itu, mereka ditukis karena mengganggu mayoritas. Terkadang ditulis dalam rangka menunjukkan ketidakberadaannya. Bahwa mereka tidak layak ada. Termasuk dalam kelompok ini adalah Syi’ah dan Mu’tazilah. Karena merekka termasuk kelompok  yang seringkali menglami penindasan, sejarah merakah seringkali identic dengan sejarah penindasan. Bagi kalangan Syi’ah, sejarah Islam adalah sejarah penindasan meeka oleh mayoritas Sunni. Sebaliknya, kalau logika kalangan Syi’ah ini diteruskan, sejaran Islam adalah sejarah perburuan terhadap minoritas yang dianggap swesat karena telah berani berbeda dengan, atau keluar dati, mayoritas.

Penting sekali menulis sejarah tentang orang-orang tang tetbuang ini karena beberapa alasan. *Pertama*, dengan mengerti sejarah minoritas, kita bias mengerti lebih baik kelompok mayoritas. *Kedua*, dengan menulis mereka, kita bias mengerti lebih baik bagaimana sebuah ggasan tumbuh. *Ketiga*, dengan menulis mereka, kita bias mengerti lebih baik radikalisme agama dalam masyarakat Muslim.

Bagaimana pemahaman tentang minoritas membantu memahami mayoritas dengan lebih baik? Pertama perlu ditegaskan bahwa keberadaan moniritas lebih banyak ditentukan oleh kelompok mayoritas. Ruang public dikuasai mayoritas, sementara kelompok minoritas *diberi* mayoritas sebagian ruang public tersebut. Ruang public terbaik biasanya berada di tangan mayoritas. Mereka memiliki tempat-tempat ibadah dan tempat-tempat pertunjukan budaya dan politik yang lebih luas dan lebih trategis. Di Indonesia maswjidnya besar-brsar menyebar di hamper semua wilayah. Berada di tempat-tempat strategis, tetapi di Motreal, mereka, setelah berjuang keras, membukat masjid di apartemen bawah tanah. Bukan masjid, tapi lebh banyak berupa apartemen kecil yang mereka sewa dan dijadikan masjid. Kalau musim dingin, kita jumatan harus pakai baju tiga lapis plus jaket tebal. Bukan apa-apa, musim dingin di Montreal bias mencapai -40 derajat selsius. Pada musim ini, punya apartemen di bawah tanah merupakan siksaan tersendiri. Ekstra dingin dan gelap. Biasanya tidak laku disewakan. Klaupun ada yang berminat pasti harganya murah. Karena itulah masyarakat Muslim Montreal mampu menyewanya dengan uang yang mereka kumpulkan. Sementara gereja-gereja di Montral besar-besar, megah, menyolok, dan kosong.

Pada waktu natal gereja dihias, pohon natal menyebar dimana-mana, di rumah di mall. Anak-anak di sekolah kebanjiran hadiah. Begitu keluar rumah, tearasa sekali kalo kita lagi natal. Sementara pada saat hari raya, masyarakat Muslim kesulitan untuk melaksanakan salat harai raya karena seringkali jatuh pada hari kerja. Mereka tidak diizinkan libur kerja oleh tempat dia bekerja. Keluar rumah, tidak ada bedanya antara hari raya dengan hari-hari lain. Sebagai minoritas, wajar kalau mereka mengalami kesulitan untuk masuk ke wilayah public. Di partai politik, kantor-kantor pemerintah, dan pusat-pusat bisnis mereka tidak (begitu) kelihatan. Satu-satunya tempat di mana masyarakat Muslim banyak terlihat adalah ketika kita masuk ke tempat-tempat kerja yang mempekerjakan karyawannya secara illegal dengan gajih di bawah standard yang ditetapkan pemerintah. Dibanding dengan negara asalnya, mereka masih melihat Canada sebagai tempat yang jauh lebih baik untuk mereka. Mereka sadar, sebagai kelompok minoritas, mereka punya banyak keterbatasan di ruang public. Dengan sistim demokrasi yang dianut Kanada, mereka sadar bahwa ruang public tidaklah statis. Dengan partisipasi yang lebih baik, keberadaan mereka di wilayah public akan semakin terlihat.

Menarik untuk meneliti bagaimana minoritas di Dunia Islam pada masa Bani Umayyah atau Abbasiyah di mana ruang public yang tersedia relatip tertutup. Paling tidak ada tiga focus penelitian sejarah untuk ditelusuri: bagaimana penguasa yang tidak dipilih oleh masyarakat dan tidak diberhentikan oleh masyarakat memperlakukan masyarakat minoritas yang justeru menjadi musuh masyarakat dan apa yang dilakukan minoritas untuk memberi ruang yang cukup untuk berkespresi; sejauhmana akar teologis yang menjadi dasar keberadaan wilayah public, yang justeru sulit berubah, ikut menekan kelompok minoritas; dengan ketiadaan lembaga control dalam masyarakat, bagaimana wilayah public dikelola untuk kepentingan minoritas yang lebih baik.

Keluangan ruang public dalam masyarakat Muslim dari masa ke masa berbeda. Nabi memberi tekanan yang sangat kuat bagi terbentuknya kesadaran public—yang disebut jama’ah—dan mendorong partisipasi anggota masyarakat bagi kebaikan bersama. Nabi menyamakan keanggotaan seseorang ke dalam Islam dengan keanggotaan orang tersebut ke dalam masyarakat. Menjadi orang Islam adalah menjadi bagian dari masyarakat. Yang keluar dari masyarakat sama dengan keluar dari Islam. Yang tidak peduli dengan persoalan-persoalan komunla tidak dianggap sebagai seorang Muslim. Kebaikan seseorang ditentukan oleh kontribusi dia pada masyarakat. Karena kontribusi sangat menentukan kwalitas keanggotaan seseorang dalam sebuah komunitas, maka keanggotaan seseorang di dalam masyarakat tidak otomatis. Harus direbut dan dipertahankan. Prinsip-prinsip ini membuat komunitas Mulsim menjadi sangat terbuka: tidak ada posisi yang terus menerus didominasi seseorang karena hubungan darah, misalnya. Semua orang terbuka untuk berada di posisi manapun tergantung kontribusinya untuk kebaikan bersama.

Setelah masa Nabi keterbukaan wilayah public mulai mendapat tekanan dengan masuknya kembali semangat tribalisme. Begitu nabi wafat, kekuatan tribalisme secara terbuka menantang semangat inklusifisme Islam. Di Tsaqifah Bani Sa’idah kita bias melihat bagaimana kedua keluatan berbaur kembali menghilangkan batas-batas keduanya yang dibuat Nabi secara tegas. Awalnya terbelah antara Muhajirin dan Ansar, pengelompokkn yang dibangun di atas dasar semangat inklusivisme Islam. Muhajir (immigrant) dan Asar (penolong) adalah pengelompokkan berdasar pada aktifitas bukan pada suku. Tetapi pada saat yang sama sentiment kesukuan sudah melekat di dalamnya: muhajirin berasal dari suku Quraisy, muhajirin dari Aws dan Khazraj.  Kemenangan Abu Bakar adalah kemenangan semangat agama dan semangat kesukuan pada saat yang sama. Perkembangan berikutnya lebih memberi ruang bagi semangat kesukuan. Sebenarnya Umar sudah berusaha keras memperkuat semangat keislaman dengan cara melembagakannya dalam birokrasi dan kebijakan pemerintahannya, tetapi tidak berhasil. Begitu juga Ali yang berusah meneruskan semangat umar. Uthman lebih memberi ruang bagi kesukuan untuk tumbuh. Munculnya daulah Bani Umayyah semakin melembagaka kemenangan suku di ruang public.

*Sejarah minoritas (yang ditindas negara): Orang miskin*.

Memang tidak ada yang disebut awal. Keberadaan sesuatu selalu diawali oleh keberadaan sesuatu yang lainnya.

Pernyataan bahwa Tuhan tidak ada yang mengawali dan tidak ada yang mengahkirinya—atau dengan Bahasa al-Qur’an Dialah yang paling awal dan paling akhir—persis untuk menegaskan bahwa selain Tuhan tidak ada yang namanya permulaan dan tidak ada yang namanya akhir. Dalam kasus Islam, menjadi tidak sederhana apakah Islam itu agama terakhir atau bukan. Tidak ada persoalan ketika kita bicara tentang mankhluk selain Tuhan. Tidak bias disebut paling awal dan tidak ada yang paling akhir. Tapi ketika menyangkut Nabi persoalannya menjadi rumit karena Nabi adalah titik temu antara khalik dan makhluk antara langit dan bumi. Sebagai bagian dari dunia langit ada keabadian dalam diri Nabi, yaitu wahyu, sehingga dia bias memiliki sifat-sifat keabadian Tuhan. Dalam konteks kita—dalam konteks pembicaraan awal dan akhir yang menjadi karakter makhluk—nabi jelas …

Sejarah orang marginal: syi’ah, rakyat, … sejarah minoritas non-Muslim di tengah masyarakat Muslim.

Bagaimana dengan orang-orang non-Muslim yang ada di antara komunitas Islam?

Bagaimana dengn kelompok-kelompok yang dianggap keluar dari Islam seperti Syi’ah dan Ahmadiyah? Sejarah mereka bukan sjarah Islam?

Maukkan tulisan sejarah social …

*Sejarah dan Kesempurnaan Islam*

Orang Islam meyakini kesempurnaan Islam: Nabi Muhammad adalah nabi yang paling sempurna yang embawa kesempurnaan ajaran dari Allah yang maha segala-galnya. Masalahnya, kalau Islam sempurna sejak Nabi Muhammad, kenapa peradaban Islam baru muncul pada abad ke 9-13? Dan kenapa masa keemasan Islam tidak terjadi pada zaman Nabi? Kenapa harus ada madhhab pada abad ke-9?  Apakah para pendiri madhhab itu ikut menyempurnakan Islam? Kalau mreka yakin akan kesempurnaan Islam, kenapa mereka masih berusaha keras membangun madhhab?

Untuk menjawab semu pertanyaan itu, ada baiknya kita mempertanyaakan kembali apa yang dimaksud dengan sempurna? Apa Islam itu sempurna karena semuanya serba ada di dalamnya sehingga apapun yng kita temukan sekarang, lalu kita bilang “Iti semuanya sudah ada dalam Islam”? Penemuan-penemuan baru di bidsng sains dan teknologipun tidak diapresiasi karena Islam sudah lama memilikinya. Cara pandang ini melahirkan dua sikap yang tidak baik: kesombongan teologis dan kepasifan budaya. Keyakinan bahwa Islam iu agama paling sempurna dengan sendirinya aakan meletakkan agama-agama lain pada posisi yang lebih rendah dan oleh karena itu tidak layak untuk dipelajari. Keinginan belajar dari orang lain hanya bias ada kalau ada pengakuan orisinal dalam dirinya bahwa dia memiliki banyak kekurangan yang hanya bias diisi dengan belajar dari orang lain. Kalau dia merasa tidak kekurangan apa-apa, kalau dia yakin bahwa ksempurnaan sudah ada dalam dirinya, maka kecenderungannya adalah menutup diri dari orang lain. Dalam komunitas yang masing-maing anggotanya banyak kekurangan, maka hubungan saling membutuhkan akan terbngun. Mereka saling tolong satu sma lain karena tahu taanpa itu bias jadi mereka tidak akan bias bertahan hidup. Untuk bias saling tolong menolong mereka harus saling menghargai kelebihan orang lain dan mnempatkan masing-masing orang sejajar, karena tanpa yang lainnya tidak aka nada kehidupan.  Kehidupan yang lebih terbuka dan egaliterpun muncul. Keyakinan kesempurnaaan Islam bias melahirkan cara pandang yang tidak setara: Islam paling sempurna agama lain dikukr oleh kesempurnaan Islam dan umatnyapun diletakkan lebih rendah dari umat Islam. Dengan kata la nada kesombongan teologis di sini. Bagaimana menjelaskan masyarakat Muslim genersi pertama? Apakah mereka somnong juga karena meyakini Islam gama yang paling sempurna?

Bahwa para Sahabat bias meletakkan dasa-dasar perdaban

 …jelaskan….

*Sumber*

Sumber sejarah dalah apapun, baik dalam bentuk tertulis maupun bukan tertulis, yang bias menghubungkan kita dengan masa lalu. Dalam konteks sejarah Islam, penghubung paling penting antara kita dengan masa lalu kita adalah sumber tertulis yang ada dalam kitab, sementara sumber-sumber non-tertulis seperti aretefak-artefak arkeologi sangatlah jarang. Saah satu penyebab tipisnya data-data non-tertulis adalah persoalan teologi. Siapa yang berani memnggaali makam Nabi? Para penguasa Arab sekarang sekarang sesungguhnya punyq keberanian yang luar biasa untuk mengutak ngatik peninggalan-peninggalan sejarah. Masalahnya, semangat mereka jsuteru merusak sejarah. Mereka bukan menggali untuk menyelamatkan tetapi untuk menguburkannya kembali di bawah bangunan-bangunan baru yang sangat modern. Bangunan-bangunan lama, termasuk masjid dua kiblat, rumah Nabi, rumah Arqam suda lama dihancurkan. Sampai sekarang pembangunan besar-besaran di Mekah dan Madinah masih berlangsung untuk mengakomodasi luapan jama’ah yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Dengan segala fasilitasnya yang modern, Mekah kini kehilangan warna aslinya. Dalam hitungan sebuah yayasan yang peduli dengan pemeliharaan Mekah sebagai kota suci, bangunan-bangunan bersejarah di Mekah kini tinggal 10% saja. Bagi pemerintah sekarang, peninggalan-peninggalan sejarah itu bukanlah penghubung antara kita dengan masa lalu, tetapi pemutus. Nabi hilang digantikan pemujaan terhadap kuburannya. Bahkan, salah satu prinsip Wajabiyah adalah menghilangkan semua jejak material untuk menyucikan Tuhan yang immaterial. Tuhan bias langsung disapa tanpa perantara apapun, baik manusia seperti para wali, maupun benda seperti keris dan kiburan.

Pengancuran benda-benda sejarah telah membawa kita pada ketergantungan yang lebih besar lagi terhadap kitab dan ini membawa kita pada persolan-persoalan berikut:

1. Bagi kaum Wahabi kata-kata dalam kitab itu adalah cadas keras yang tidak lentur. Kebenaran adalah bunyi literal kata, sementara penafsiran dihindari semaksimal mungkin. Kata adalah representasi dari kebenaran, bukan representasi dari struktur pengalaman budaya manusia yang mengandung kebenaran wahyu. Disebut ‘mengandung’ kebenaran wahyu karena pada abad ke-7 Tuhan memasukkan/mewahyukan nilai-nilai ketuhanan yang maha luas dan maha tinggi ke dalam budaya dan Bahasa Arab lewat seorang Arab bernama Muhammad. Berbeda dengan nilai-nilai ketuhanan yang melekat dalam diri Tuhan, setelah diwahyukan kemahaluasan itu terlepas dan masuk ke dalam batas-batas budaya dan Bahasa Arab. Bahasa Arab seperti yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadis kini menjadi rumah duka bagi kebenaran yang abadi. Dia menanti para mufasir untuk membebaskannya  dari kesempitan budaya dan Bahasa Arab. Masalahnya, bagi kaum Wahabi, tidak ada pembebasan itu. Rumah itu dijaga oleh pasukan bersenjata fatwa dan pentungan siap mengusir para penafsir kreatif. Bahkan ruh yang ada di dalam katapun dibunuh dan Qur’an dan Hadispun menjadi rumah duka.
2. Bagi sejarawan, hilangnya penafsiran dari kata adalah kematian abadi sebab pada dasarnya sejarah adalah sebuah penafsiran. Tanpa penafsiran tidak ada sejarah. Untuk memahami hal ini kita bias menegaskan dahulu tentang betapa kompleksnya realitas yang melingkari kita. Berita di koran tentang preristiwa tubrukan antara kereta api dengan metromini bukanlah hal yang sederhana. Untuk memahaminya diperlukan analisa yang panjang tentang komunitas pemakai kereta dan metromini, pertumbuhan pemukimn baru di luar jakarta, teknologi pengatur lalulintas, budaya disiplin warga, kebijakan pemerinth tentang pengembangan transportasi public, kompisisi politik di DPR dan lain-lain. Kalulah sejarah mengklaim dirinya sebagai sebuah cara pandang terhadap realitas atau sebagai kritik terhadap cara kita memahami realitas, maka keterlibatan penafsiran panjang yang melibatkan banyak disiplin keilmuan dan unit analisis adalah sebuah keniscayaan. Kalau berita tubrukan itu dianalisa ilmuan yang datang dua ratus tahun kemudian, dia memerlukan alat tingkat analisa yang sama. Bedanya: sementara kita masih dikelilingi oeh data yang melimpah tentang komunitas pengguna kereta, pertumbuhan pemukiman luar Jakarta, dan aspek—aspek lain yang kita peulukan untuk melakukan analisa; ilmuan yang dating belakangan tidak memiliki data-data tersebut. Bisa jadi yang dia miliki hanyalah sepotong berita di koran. Dia memerlukan waktu lama untuk mennggali data: misalnya arsip perkereta apian, catatan rapat-rapat DPR, hasil pemilu tahun 2004, data-data arkeologi dari penggalian pemukiman di sepanjang rel kereta. Potongan data-data tersebut tidak bercerita apa-apa sebelumnya akhirnya dihubungkan satu sama lain lalu dirangkai dalam sebuah narasi sejarah. Itulah pensfsiran sejarah. Tentu saja dalam melakukan penafsiran tersebut, sejarawanlah yang memilih-milih data mana yang mau diambil, digarisbawahi, dan dia pula yang memilih kata-kata dan struktur kalimat yang akan diapakainya. Keetika menafsirkan data, tentu dia akan memamakai cara pandang tertentu yang dia bangun dari pengalaman bacaan dia, pendidikan dia dan pengalaman hidupnya. Pengalaman kehidupan dia yang unik membentuk cara pandang yang unik pula dan akhirnya melahirkan penafsiran yang unik juga. Perbedaan pengalam sejarawan melahirkan keragaman versi sejarah. Oleh karena itu, sejarawan tidak pernah berakhir ditulis. Setiap orang bias menuliskan sejarahnya sendiri. Bagaimana dengan kebenaran sejarah? Itu hal lain yang bias kita bicarakan. Tapi tidak di sini tempatnya.
3. Hal yang sama terjadi pada orang-orang yang terlibat dalam penulisan atau penyedian atau pemeliharaan data sejarah. Mereka juga terlibat dalam pemilihan pelaku yang akan dimasukkan dalam buku sejarahnya, peristiw-peristiwa yang akan dia masukkan dan kata-kata yang dia pakai serta struktur kalimat yang akan dia pakai dan narasi yang akan dia bangun. Kita bias ambil contoh tentang buku-buku sejarah yang berkaitan dengan perang Badar, misalnya. Perang iu sangat penting sehingga sejarwan seperti al-Tabari dan Ibnu Hisyam dan semua sejarawan yang menulis tentang Nabi memasukkan peristiwa itu ke dalam bukunya. Masalahnya, para penulis sejarah itu tidak menyaksikan peristiwa Badr Karena mereka hidup sekitar sertus atau dua ratus tahun setelah peritiwa Badr. Yang mereka lakukan adalah menggali potiongan-potongana informasi tentang badr dari orang-orang yang masih mengingatnya, berdasar dari cerita yang dia dapat dari orang-orang yang mengikutinya. Tiga generai terlibat: generai Sahabat yang ikut perang Badr, generawi Tabi’in yang mendengar peristiwa Badr dari Sahabat, dan generasi tabi’it tabi’in yang menuliskan potongan-potongan informai Badr dalam sebuah narasi. Perlu diingat, pada masa Nabi tidak ada catatan ketentaraan (diwan) seperti yang dibangun Umar).  Saiapa melakukan apa selama Badr dicatat dalam ingatan. Ketika perang terjadi, dimana semua prhatian dicurahkan untuk memenangkgkan pertrungan, dan meyelamatkan diri dan masyarakat, maka secara psokologis, setiap orang tidak aka nada ruang cukup unuk memperrhatikan detil persiapan, dan detil peperngan. Sulit sekali berperang sambal mengingat-ngingat apa yang dilakukan di dan orang-orang disekitarnya. Bisa jadi mereka peranh tanpa ingatana. Apa yang mereka ingatpun sengaja dibuang supaya focus. Bahwa yang sedang diperangi itu adalah saudara-saudaranya juga akan dibuang jauh-jauh sehingga hubungan darah antara mereka tidak menjadi gangunguan untuk berperang bahkan untuk membunuh. Perlu diingat perang Badr adalah oerang pertama dalam Islam di mana kaum muslim yang hijrah ke Msdinah berperang dengan kafir Quraisy yang tetap kafir dan tinggal di Mekah. Mereka semua bersaudara walau beda agama. Perang Badr asdalah perang antar saudara: antara bapak lawan anak, lawan keponakan. Kalu hubungan-hubngan darah dan hubungan-hubungan social sebelumnya terus diingat, mereka tidak akn bias berperang dengan baik. Inttinya adalah tifak ada orang yang secara khusus memerhatikan perang untuk memngingat-ngingatnya dan mewariskan ingtan peritiwa tersebut kepada orang-orang yang tidak ikut.

Hasill peperangan tentu saja akan mempengaruhi cara melaporkan dan cara mengingat peristiwa Badr. Sangat manusiawi kalau seseorang brusaha menekan ingatan kepedihan dan memelihara peritiwa kebahagiaan. Kebetulan pearng Badar berakhir dengan kemenangan di pihak kaum Muslimin, sehingga orang-orang yang terlibat di dalamnya akan berusaha   mengenang peristiwa ini lebih baik lagi. Buku sejrah akan ditulis sangat berbeda kalau kaum Muslimin kalah dalam perang Badr. Tapi bukan berarti berita kemenangan tanpa masalah. Justeru akan melahirkan masalah baru. Kalau berita kekalahan bias jadi akan menekan banyak hal, berita kemenangan aan meunculkan hal-hal yang sesungguhnya tidak terjadi. (**Coba bandingkan cerita Badr dan Uhud dalam al-Tabari: brp halaman masing2? Seberapa detil? Bagimana orang-orang dipotret?)** Setiap orang ingin memotret perannya sebaik-baiknya untuk menunjukkn peran pentingny dlm memenangkan pertarungan tersebut.

Hal itu lebih tersa lagii ketika kita memasukkan konteks social budaya ke dlamnya. Seperti diketahui, masyarakat Arab tumbuh dalam kehidupan kesukuan, dimana suku adlah segala-galanya bagi orang Arab. Di hadapan suku, kedirian seseorang luruh. Bisa dikatakan, hidup dan matinya untuk sukunya karena sukunyalh yang bias menjamin kehidupannya. Tanpa dukungan sukunya, ia akan mati. Dalam hubngan kesekuan seperti ini, kontribusi seseorang pada pertarungan Badr adalah konstribusi suku itu pada perang tersebut. **(Buktikan bahwa orang-orang di Badr dikelompokkan atau dipanggil berdasarkan suku**).

Penting juga dimengerti bahwa semangat kesukuan yang dinetralisasi pada masa Nabi melakukan rekonsolidasi setelah Nabi wafat. Pada masa Abu Bakar, Umar, dan terutama Uthman, semangat kesekuan kembali ke tengah. Ali berusaha mengembalikan semangat keislaman ke posisi yang diperjuangkan Nabi, Abu Bakar dan Umar, tetapi gagal. Terbunuhnya Ali menandai permulaan baru pelembagaan semangat kesukaun dalam bidang social, politik dan budaya. Ketika proses penulisan sejarah—sebuah proses untuk melestarikan tradisi lisan dalam bentuk tulisan—yang terjadi pada masa bani Umayyah dan terutama masa Abbasiyah—semangat kesukuan sudah melembaga dan mempengaruhi para penulis buku sejarah. Bayangkanlah keadaan al-Waqidi, sejarawan yang menulis kitab Sirah Nabawiyah yang sangat terkenal, yang bekerja di bawah patronasi Bani Abbas. Dia sangat sadar bahwa Bani Abbasiyah—yang memberikan dukungan padanya untuk menulis, menaruh hormat yang luar biasa terhadab al-Abbas paman Nabi, sehingga namanya dijadikan simbul dinasti baru. Sebagi sejarawan, dia tahu juga bahwa al-Abbas itu termasuk orang-orang yang masuk Islam belakanga. Artinya, pada awal-awal penyebaran Islam, al-Abbas termauk orang-orang yang berusaha menghalangi, dan bahkan memerangi, Nabi. Bagaimana membangun narasi tentang al-Abbas di bawah pengawasan Bani Abbas. Apa mungkin al-Waqidi menuliskan bahwa al-Abbas di Badr ikut mempersiapkan logistic untuk mmerangi Nabi dan, kalau bias, membunuh Nabi. Tidak mungkin pembunuhan Nabi tidak menjadi opsi dalam perang Badr, bahkan bias jadi tujuan akhir perang Badr adalah justeru membunuh Nabi. Ketidaknyamanan inilh yang menyebaabkan al-Waqidi menghilangkan nama al-Abbs, dan menggantinya dengan kata ‘seseorang’ ketika berbicra tentng persipan perang Badr.

Perlu diingat bahwa Bani Abbsiyah secara sadar dibangun di atas dsar kritik yang sangat mendasar terhadap Bani Umyyah. Dalam kkomunikasi mereka ketika mebangun jaringan perlawanan terhadap Bani umayyah kita bis jelas melihat bagaimana Bani Umayyah dipotret sebagai enguasa yang tidak Islami, tidak mengindahkan printah Nabi dan, oleh karena itu, tidak syah lagi untuk menjadi penguasa masyarkat Islam. Sebaliknya, Bani Abbasiyah sendiri melihat dirinya sebagai penerus semangt kenabian. Adalah kewajiban masyarakat Muslim untuk meruntuhkan kepemimpinan yang tidak islami dan mendukung pemerintahan yang islami sebgai gantinya, yaitu Bani Abbasiyah. Berbeda dengan nama-nama khalifah Bni Umyyah yang ‘hanya’ Arab, nama-nama Khalifah Bani Abbasiyah penuh dengan gelar-gellr keagamaan. Ketika masih menjadi grkana rahasia, mereka menyebut pemimpin mreka dengn nama samara al-Ridha min Ali Muhammad ‘Seseorang yang diridoi dari keluarga Nabi’. Mereka menduplikasi nama-nama yang diberikn nabi untuk menyampaikan pesan bahwa gerakan mereka sama dengan gerakan Nabi ketika membangun Islam meruntuhkan Jahiliyah. Maka naa-anama seperti naib (nama yang diberikan nabi pada kelompok orang yang mendukung dan meratakan jalan kedatangan Nabi di Madinah), hijrah, dll pun muncul. Ketika berkuasa, nama-nama mereka menyampikan pesan keagamaan yang sama: al-Mahdi, al-Hadi, al-Rasyid, al-M’mun, al-Amin dll.

Bagaimana dengan menuliskan Mu’awiyah b. Abi Sufyan, dan Bani Umayyah secara keseluruhan, yang menjadi musuh politik Bani Abbasiyah? Pertanyaan ini penting diajukan mengingat buku-buku penting sejarah Islam rata-rata ditulis pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Kita perlu melihat secara sensitive bagaimana informasi tentang Bani Umyyah, dan juga Abbasiyah diramu. Jelaskan… buktikan… ksih contoh …

Sementara hubungn Bani Abbasiyah dengan Bani Umayyah sangat jelas—yaitu hubungn kebencian—hubungan Bani Abbasiyah dengan Syi’ah lebih kompleks. Membangun kekuasaan atas dasr kesukuan artinya menjadikan hubungan darah sebagai unsur yang sangat penting, padahal sepanjang hubungan darah dijadikan kriteria kekuasaan, maka speninggal Nabi ada dua orang yang bias mengklaim kekuasaan untuk dirinya: Abbas b.  ‘Abd al-Muttalib dan Ali b. Abi Talib. Sementara ‘Abbad adalah saudara Abdullah ayah Nabi (dengan kata lain, paman Nabi), Ali adalah anak ‘Abdullah (dengan kata lain, keponakan Nabi). Sama-sama terhubungkan dengan Nabi, keduanya merasa memiliki ha katas kekuasaan dan, karena itu, saling berkompetisi untuk mendapatkannya. Kalaualah memang Nabi meninggalkan kekuasaan dan kalaulah mdmang kekuasaan tersebut diturunkan berdasarkan garis hubungan darah, maka yang paling berhak atas kekuasaan adalah ‘Abbas paman Nabi. Dalam hubungan waris, dan memang ini dijadikan argument oleh para pengikut ‘Abbas, paman lebih berhak daripada keponakan atas peninggalan Nabi.

Tapi perlu diingat kembali bahwa Nabi diutus justru untuk menetralisasi sukuisme dimana hubungan-hubungan keimanan menggantikan hubungan darah. Dengan demikian, kedudukan seseorang tidak lagi dikukur anak siapa dia, tetpi apa yang sudah dia lakukan untuk agama. Karena agama ada untuk kebaikan manusia, maka pertanyaanya menjadi apa yang sudah dilakukan untuk kepentingan manusia. Semakin banyak yang dilakukan untuk kepentingan bersama semakin tinggi posisi seseorang. Di antara ‘Abbas dan ‘Ali, siapa yang paling banyak berbuat untuk agama? Untuk manusia? Selain hubungan kesukuan yang dipertanyakan, Islam juga menggugat dasar keberdaan manusia sekaligus. Apa tujuan kehidupan ini? Atas dasar appa seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu? Bagaimana memutukan mana yang lebih baik dan mana yang tidak, dan oleh karena itu, mana yang harus didahukukan dan mana yang bias dikebelakangkan? Kalimat tauhid—Aku bersaksi tiada Tuhan selain Alah dan Muhammad adalah utusan Allah—adalah kata kunci keberislaman yang menuntut perubahan pikiran, kehidupan seseorang secara mendasar. Keyakinan orang Arab tentang keberdaan banyak Tuhanpun diporakporandakan. Demikian juga dengan penolakan mereka terehadap kehidupan sesudah mati dan hari pembalasan. Dua hal inilah—keesaan Tuhan dan kehidupan sesudah mati—yang sangat mengusik orang-orang Arab dan memicu permusuhan mereka dengan Nabi.  Mauk Islampun bukanlah merupakan persoalan yang sederhana lagi: Ia menjadi sebuah pernyataan dan sikap revolusioner yang menuntut perubahan struktur social, budaya dan politik. Secara social, tidak ada lagi bedanya budak dan raja, keluarga suku A dan suku B; hubungan-hubungan social tidak lagi bersifat saling menindas; nilai-nilai kemanusiaan dijadikan dasar ekpresi budaya, sehingga praktek-praketk yang bertentangan dengannya seperti pembunuhan terhadap anak perempuan, perang saling balas antar suku, dan mebuat bangunan peibadatan berisi berhala. Demikian juga praktek riba yang sangat menindas dan manipuli harga, penumpukkan barang dan praktek-praktek ekonimi lain yang tidak mengindahkan nilai-nilai kemanuisaan yang biasa dilakukan saat itu diganti dengan praktek-praktek seperti berbagi harta dan kekayaan (lewat zakat, infak, sadaqah dan kafarah) yang lebih menjamin keadilan dan kesejahteraan mahusia. Bagi kebanyakan orang Arab saat itu, masuk masuk Isam ada sebuah keputusan gila yang sangat mengganggukarena menjungkirbalikan tatanan social, pilitik dan budaya. Islam harus dilawan. Orang-orang Islam, terutama Nabi sebagai pembawa wahyu, harus disingkirkan dan artinya, dibunuh.

Dengan tuntutan dan konsekwensi yang demikian berat, maka kita bias mengerti kenapa orang-orang yang masuk Islam adalah para pemberani yang luar biasa. Mereka rela menjalani kehidupan yang mengerikan—dimusuhi, disingkirkan, diusir, dijemur diterik matahari di padang pasir, ditombak kemaluannya, dibelah badannya dengan tarikan dua kuda—demi sebuah cita-cita luhur. Yang lebih penting lagi, mereka bukan hanya menerima untuk dieinya tetapi juga mempertahankannya dan memperjuangkannya. Mereka bukan hanya berhadapan dengan sesame anggota keluarganya—seperti perang Badar, dimana bapak berperang dengan anaknya, keponakan dengan kemenakan—dan sukunya, tetapi juga dengan kekuatan-kekiatan besar yang tak terpikirkan sebelumnya bahwa mereka akan menghadapinya di medan perang seperti Persia dan Romawi.

Dalam konteks ini, di mana posisi Abbas dan dimana posisi Ali? Ada perdebatan tentang kapan ‘Abbas masuk Islam: ada yang mengtakan sesudah Mekah ditaklukan ada yang mengatakan sebelumnya. Yang jelas, bukan termasuk orang yang dengan semangat segera mengikuti ajakan Nabi dengan resiko apapun. Di lain pihak, tidak ada perdebatan bahwa Ali termasuk orang-orang yang pertama kali masuk Islam bersama Khadijah dan Abu Bakar. Dalam litertur Islam, orang-orang yang pertama kali masuk Islam mendapatkan perhatian istimewa karena mengatakan banyak hal: semain awal masuk Islam, semakin tidak banyak pertimbangan, semakin asli motifnya, semakin sukarela, semakin kuat posisi seseorang. Saking pentingnya, orang-orangpun berdebat saiapa sebenarnya yang pertama kali masuk Islam? Ali, Khadijah atau Abu Bakar? Dan pertanyaan ini tidak mudah dijawab terutama oleh masyarakat Islam belakangan yang sudah terbagi-bagi berdasarkan kelompok suku, kepentingan politik dan afiliasi keagamaan. Orang yang menjawab Al sebagai yang opertama kali masuk Islam bias dikategorikan sebagai orang Syi’ah atau pendkung Ali. Paling tidak simpatuu kepadanya. Dan dalam suasana politik di mana Syi’ah jadi musuh, pandangan ini sangat merugikan. Bisa-bisa dianaggap sebagai musuh negara. Begitu juga orang yang menjawab Abu Bakar atau Khadizah. Dia bias dimasukkan sebagai pendukung Sunni dan sebgai lawan Syi’ah, walaupun, misalnya, ia sama sekali tidak menghendaki dikotak-kotakan. Belum lagi ada persoalan psikologis. Kalau mengatakan Ali sebagai yang pertama kali masuk Islam, ada pertanyaan yang tiba-tiba menyeruak: Bgaimana mungkin Khadijah isterinya sendiri tidak segera mempercayai Nabi? Bagaimana mungkin Abu Bakar kawan dekatnya tidak sensitive terhadap misi yang dibawa Nabi? Kalau mengatakan Khadijah atau Abu Bakar sebagi yang pertama kali masuk Islam, tidak banyak problem psikologis di sini kecuali ini: Karena sejak kecil Ali dirawat Nabi, bagaimana mungkin Ali yang dirawat Nabi sejak kecil tidak segera menjawab ajakan Nabi? Jawaban yang biasa diberikan terhadap kemelut ini adalah dengan cara meletakkan semua orang dsebagai yang pertama: Ali sebagai yang pertama kali mauk Islam dari kalangan anak-anak, Abu Bakar dari kalngan bapak-bapak dan Khadijah dari kalangan ibu-ibu. Karena semuanya pertama, maka tidak ada kekahwatiran [olitik maupun psikilogis. Sepanjang menyangkut hubungan antara Abbas dan Ali sama sekali tidak ads persolaan psikologis: Ali memang lebih kuat dari Nabi karena, berbeda dengan Abbas, Ali mauk Islam sejak awal. Ketika keduanya berkompotisi untuk mengklaim kekuasaan yang ditinggalkan Nabi, Ali dala posisi yang kauh lebih kokoh disbanding Abbas.

Ada strategi yang sangat jeli untuk menyelesaikan klaim Ali dan Abbas, yaitu dengn mnaikkan nisbat ke figure yang lebih tinggi dari Abbas dan Ali. Muncullah nama Bani Hasyim. Dalam sejarah kita biasa melihat dengan jelas persetruan antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah sejak zaman pra-Islam. Mereka sama-sama turunan Qusay b. Kilab, sama-sama Quraysh. Tetapi keduanya punya kecenderungan yang berbeda. Memang sebagai turuan Qurausy, sama-sama terlibat dlsm perdagangan. Dalam sebuah versi, Hasyimlah yang pertama kali mengadakan perjalanan dagang pada musim panas ke Utara dan pada musim dingin ke Selatan. Tetapi karena Bani Hasyim terlibat lebih banyak dalam pemeliharaan Ka’bah dan Mekah sebagai kota suci, maka, terutama dalam perkembngan berikutnya sepeninggal Nabi, Bani Hasyim lebih banyak diidentikkan dengan kekuatan spiritual sementara Bani Umayyah dengan kekuataan ekonomi. Bahwa Nabi adalah bagian dari Bani Hasyim semakin mengokohkan hal ini. Dengan menjadikan  Bani Hasyim sebagai paying, maka pembatas politik bias dibuat lebih tegas: Bani Hasum lawan Bani Umayyah. Hal ini juga lebih memudahkan mobilisasi: Semakin tinggi gantungan sekamin banyak keuatan yang bias dimobilisasi. Dengan mengklaim sebagai gerakan Bani Hasyim, maka pengikut Abbas dan pengikut Ali bias bersatu melawan mush mereka Bani Umayyah. Mereka tidak lagi mentybut Abbasiyah (artinya pendukung Abbas) atau Alawiyyah (artinya pendukung Ali), tetapi Bahsyamiyyah (pendukung Bani Hasim).

Bahsyamiyyah sebagai nama gerakan keluarga Abbasiyyah merebut kekuasaan Bani Umayyah memiliki fungsi lain yang lebih besar: memberi kekuatan ideologis. Sepeerti diketahui, Bahsyamiyyah juga adalah nama yang dipakai menyebut gerakan keagamaan di bawah kepemimpinan Abu Hasyim, cucu Ali dari perempuan Bani Hanafiyah. Salah satu persoalan abadi yang dihadapi gerakan apapun yang menggunakan hubungan darah sebagai dasar legitimasi kepemimpinan adalah keterpecahan. Ketika pimpinan tertinggi memiliki lebih dari satu isteri dan/atau memiliki lebih dari satu anak, siapa yang paling berhak mewarisi kepemimpinan? Memang rumusnya adalah anak paling tua dari isteri pertama, tapi ketika anak pertama tersebut tidak memungkinkan meneruskan kepemimpinan baik karena meninggal, uzur, masih anak-anak atau yang lainnya, ditambah dengan keragaman kepentingan, seringkali membuat rumus tersebut tidak berfungsi. Konflik internal keluargapun terjadi. Keikutsertaan masyarakt luas telah mngubah konflik keluarga menjadi konflik social. Itulah yang terjadi dengan turunan Ali. Majoritas Syi’ah berpandangan bahwa sepeninggal Ali, imamah jatuh ke tangan anak-anak Ali dari Fathimah, dalam hal ini Hasan dan Husayn. Setelah Hasan terbunuh, Husaynpun mengklaim kepemimpinan pengikut Ali yang kemudian disebut Syi’ah. Ketika Husayn terbunuh di Karbela pada masa khalifah Yazid b. Mu’awiyah, sementara anak Zainul Abidin anak Husayn masih kecil, para pendukung Ali berpaling pada Muhammad b. Hanafiyah anak Ali dari perempuan Bani Hanifah. Ketidaksenangan terhadap Bani Umayyah dimanffatkan oleh Mukhtar b. Abi Ubayd untuk memonilisasi kekuatan dan menyerahkannya pada Muhammad b. al-Hanafiyah, yang untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam diberi gelar al-Mahdi. Ketika Muhammad al-Hanafiyah wafat kepemimpinan Syi’ah diteruskan olej anaknya Abu Hasyim, kepadanyalah nama al-Bahsyimiyah diberikan.

Perkembangan berikutnya semakin mengokohkan posisi Bani Abbasiyah sebagai gerakan perlawanan terhadap Bani Umayyah. Abu Hasyim wafat tanpa meninggalkan keturunan, sehingga hak keimaman diberikan kepada Ibrahim, salah seorang turunan Abbas. Dua hal didapatksn Bani Umayyah sekaligus: legitimasi agama (kini pemimpin kegamaan Syi’ah tertinggi ada di tangan mereka) dan masa yang kuat (kini para pengikut Syi’ah adalah para pengikut Bani Abbasiyah). Tidak heran kalau pada awalnya tidak bias dibedakan apakah gerakan Abbasiyah itu gerakan Syi’ah atau bukan. Saya yakin keluarga Abbasiyah sangat berkepentingan untuk membuat ketidakjelasan ini terus berlangsung. Barulah jelas pada tahap berikutnya, ketika Abbasiyah menyingkirkan para pengikut Syiah dari lingkungannya, bahwa gerakan ini bukan gerakan Syi’ah. Abbasiyah telah mengklaim jerih payha dan darah para pengikut Syi’ah untuk dirinya. Al-Ma’mun berusaha mendekatkan kembali hubungan Abbasiyah dengan Syi’ah dengan cara mengangkat turunan Ali sebgai putera mahkota dan gagal karena ditetang keluarga besaAbbasiiyah lainnya.

Yang ingin dikatakn di sini adalah bahwa konteks penulisan sejarah penting sejali untuk memahami sumber sejarah yang akan kita pakai. Buku adalah cerminan realitas yang melahirkannya. Dia lahir dari cara pikir tertentu sebagai produk dari sebuah zaman dengan keunikan struktur budaya, social dan politik. Kata-kata di buku itu tidak begiu saja ada di sana. Dia disusun dalam sebuah narasi oleh seseorang yang sadar tentang dunianya, dan oleh karena itu dia bias membuat narasi. Narasi hanya bias lahir dari sebuah kesadaran. Kesadaran yang membuat dia bias meletakkan setiap orang dan setiap kelompok dalam tempatnya. Demikian juga dirinya. Dia tahu di mana posisinya. Kejelasan diri inilah yang menjmin lahirnya sebuah buku. Lepas dari apakah kesadaran dirinya itu benar atau tidak. Mungkin saja malah kita tidak menegrerti dengan baik tentang kebenaran posisinya. Dan bahkan tidak perlu lagiuntuk mengerti benar tidaknyya posisi penulis. Target kita adalah mengerti zaman yang melahirkan penulis dan karyanya dengan baik. Bukan menghukuminya. Setiap kata mengandung makna. Dan makna tidak ada dalam kata ini, tapi melekat pada orang yang memilihnya, orang yang memakainya, menghidupinya dan membacanya termasuk kita. Menulis sejarah adalah sebuah dialog kompleks yang melibatkan banyak waktu—waktu peristiwa terjadi, waktu peristiwa ditulis, waktu peristiwa dibaca—banyak tempat—tempat peristiwa terjadi, tempat dibaca, tempat ditulis—melibatkan banyak pemain.

Demikian halnya dengan buku-buku yang kita miliki. Mereka sampai kepada kita bukan karena kita menghendainya. Ada buku yang berusaha dimusnahkan tetpi selamat. Misalnya buku-buku tentang Mu’tazilah. Ada yang penulisnya sendiri tidak menginginkannya kalau buku itu beredar, tapi khirnya sampai kepada kita. Misalnya yang dituis para sufi atau pengikut aliran yang dianggap sesat pada zamannya. Memang ada rezim yang secara sadar meminta para ulama untuk menuliskan buku buat mereka untuk kepentingan-kepentingan praktis, seperti pengelolaan negara, pajak, dan lain-lain. Dalam beberapa kasus justru para penulis yang giat mendatangi para penguasa menawarkan jasanya untuk menulis buku buat para pengasa atau menghadiahkan tulisannya untuk mereka. Karena tersimpan di istana para penguasa buku-buku tersebut kemungkinan besar kan terpelihara dengan baik dan sampi kepada kita. Jika ini yang terjadi, buku-buku tersebut difasilitasi agar terpelihara sedemikian rupa sehingga akhirnya sampai juga kepada kita. Para penulis dan para penguasa sendiri tidak membayangkan bahwa buku tersebut akan kit abaca sekarang. Kiat adalah para pembaca yang tidak diharapkan atau paling tidak tidak dibayangkan. Sama halnya dengan kita. Kitapun tidak membayangkan akan membaca buku-buku yang sampai kepada kita tanpa kita rencanakan atau kehendaki tentang orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang kita sndiri tidak pernah membayangkan akan mempelajarinya. Belajar sejarah memang penuh dengan kejutan dan ketidaksiapan. Justeru itu yang membuat sangat menarik. Kita sedang memecahkan sebuah misteri yang misterius..... (baca **Atiyyah tentang buku di Dunia Islam** …)

Terkait dengan sumber, penelitian macam mana yang harus dikembangkan ke depan? Kalau peredaran dan transmisi buku sangatlah acak dan tidak terbuka, mengalir seperti gelombang, maka hanya orang-orang yang luar biasa berkuasa yang bias mempengaruhi, bahkan mengendalikan, peredaran dan transmisi buku. Pada zaman dahulu, orang-orang tersebut adalah para khalifah, sultan, dan orang-orang elit yang melinkarinya. Kegagalan kita menemukan sumber lain yang terkait dengan para penguasa akhirnya akan menjebak kita pada penulisan sejarah yang mrnjadikan kekusaan sebagai factor penentu. Tentu saja hal ini bias diatasi dengan mengembangkan cara baca yang kritis dan kreatif.

Yang perlu dilakukan adalah mengembangkan kajian sejarah yang bias mengurangi keterjebakan kita dalam logika kekuasaan yang terus menghantui. Ini dicapai dengan pilihan sumber yang lebih beragam. Misalnya:

1. Sumber-sumber yang ditulis di luar lingkaran kekuasaan. Manuskrip-manuskrip atau buku-buku yang ada di lembaga-lembaga milik masyarakat seperti rumah ibadah di luar pusat kota. Bisa jadi awalnya buku-buku tersebut ditulis di pusat-pusat kekuasaan tetapi buku mana yang dibaca dan terselamatkan sangat ditentukn oleh kegunaan buku tersebut bagi masyarakat. Paling tidak sepanjang pengurus masjid, ulma masjid tersebut mampu melihatnya.
2. Buku-buku yang ada di perorangan. Memang kemungkinan besar orang-orang yang dekat dengan konservasi, produksi, reprodukssi dan pemanfaatan ilmu merupakan bagian dari struktur kekuasaan, tetapi karena bekerja sendiri, mereka punya control sendiri untuk menentukan buku apa yang ingin di miliki dan baca. Koleksi buku raja-raja akan sangat berbeda dengan koleksi buku perorangan.
3. Lembaga-lembaga yang memberi layanan pada masyarakat seperti penjara, rumah sakit dan pengadilan adalah pusat penyimpanan data yang luar biasa. Memang lembaga-lembaga tersebut biasanya menjadi bagian dari kekuasaan, tetapi, karena karakternya yang khas, lembaga-lembaga tersebut sering kali menyediakan data dalam jumlah banyak dalam rentang waktu yang panjang.

*Sejarah Sebagai titik Temu*

Dengan mengambil sejarah pertumbuhan sains di Mesir dan di China pada abad ke 19, Marwa Elshakry mencoba menunjukkan bahwa sains Barat tumbuh menjadi realitas global melalui dua cara: konstruksi geneologi baru dan proses sinkretisme konseptual.

*Narasi Sejarah*

Tidak ada sejarah tanpa narasi. Sebagai sebuah konstruk, narasi sangatlah terbuka dan dinamis. Setiap kata, setiap paragraph, lahir dari sebuah kreatifitas yang mengakar di bawah sadar penulis, di mana alam bawah sadar dimengerti sebagai sebuah kekuatan tanpa bentuk yang memberi bentuk pada apapun yang menyangkut jati diri kita sebagai manusia. Dia sebuah kekuatan yang terhubungkan dengan sifat-sifat ketuhanan kita. Menulis adalah sebuah peristiwa di mana kekuatan alam sadar disebrangkan ke alam sadar. Masalahnya, ketika masuk ke alam sadar, manusia tidak lagi jujur dengan drinya. Kesadaran dibentuuk oleh lingkungan budaya, social dan politik sehingga kesadran tidak selalu mencerminkan dirinya. Semakin kuat kekuatan soaial menekan, semakin kuat kekuatan pilitik negara menekan, semakin rusak kesadaran kita. Kesadaran selalu tidak original dan selalu temporer dan pragmatis. Ketidaksadaranlah yang abadi dan original karena mencerminkan kekuatan seseorang yang sebenarnya. Sebagai realitas tanpa bentuk, ketidaksadaran adalah diam, tanpa kata, tanpa suara, tapi dia ada di dalam diri kita.

Bisa juga kita mengatakan narasi adalah kesadaran sekunder kita, dn kita sebut ketidaksadaran sebagai kesadaran primer. Bagaimana kesadran primer kita terbentuk? Dari dua arah: dari realitas bumi dan dari realitas langit. Sebagai makhluk yang tersusun dari kekuatan rohani dan jasmani, kanusia senantiasa menjadi titik temu antara kedua kekuatan ini. Penglaman hidup keseharian mereka akan meletakkan dirinya dalam struktr budaya tertentu: dia akan tahu siapa dia, orang sunda, atau orang Jawa, orang Islam atau Kristen. Sebagai orang Sunda dia tahu apa yang harus dilakukan dan tidak untuk menjadi bagian dari kesundaannya. Agar tidak kehilangan kesundaannya bias jadi dia tidak bias melakukan suatu hal walaujpun dia sangat menginginkannya. Di sinilah penjelasannya kenapa kesadaran sekunder itu palsu. Sebagai makhluk Tuhan, kita juga memiliki kekuatan ketuhanan yang sangat kretaif, disilah kesadaran primer kita berada. Karena terhubungkan dengan Tuhan, kesdaran primer sangat luas, abadi (maksudnya, ada sepanjang manusia ada), tidak berbentuk, tidak diketahui oleh dirinya sampai dia merembes ke alam sadar, bertemu dengan kepalsuan. Sampai dia berubah menjadi tidak benar, menjadi palsu. Karena selalu salah, selalu tidak cocok dengan kesadaran primer, kesadaran sekunder selalu bersifat sementra dan harus selalu kita laswan, kita ubah, kita perbaiki.

Menulis adalah menyebrangkan kesadaran primer ke kesadarab sekunder. Memalsukan kesadaran primer. Karena itu menulis sejarah selalu salah. Tidak pernah benar, Selalu tersembunyi.

Menulis sejarah seperti merangkali seni instalasi. Berbeda dengan seni likis, misalnya, yang bersifat permanen, dimana seorang seniman menuangkan cita dan rasanya dalam bentuk lukisan. Sebagai karya, lukisan itu sudah selesai dibuat yang tidak akan pernah selesai adalah pemaknaan terhadap luisan itu. Dia menjadi sebuah karya terbuka dimana para pengagum seni bias memaknai karya itu sesuai dengan keragaman pengalaman dan kemampuan masing-masing. Semakin jelas sebuah lukisan semakin terbatas pemaknaan. Semakin tidak berbentuk semakin terbuka pemaknaan. Seindah-indahnya gambar lukisan gunung, para penikmat lukisan hanya akan membayangkan gunung dengan segala asosiasinya. Lukisan abstrak bias mewadahi imajinasi para pengagum apapun: setiap orang akan melihat sesuatu yang berbeda. Ada yang melihat anjing, kucing, batu, raket, orang, garis hidup, lingkaran, dan seterusnya. Memang para penikmat senin yang kreatif bias melihat yang bukan gunung di lukisan gunung, tapi yang bukan guung ini selalu didefinisikan oleh kegunungan gunung. Gunung menjadi Angkor pemaknaan. Dalamm lukisan abstrak tidak ada Angkor. Dia realitas yang sangat terbuka.

Apakah al-Qur’an itu lukisan gunung atau lukisan abstrak? Bagi orang-orang dengan imajinasi yang terbatas atau dengan kehidupan yang penuh dengan ketakutan dan tekanan, al-Qur’an adalah lukisan gunung. Dia ingin melihat gunung dab menemukannya. Lukisan gunung menenangkan. Karena segera ada yang bias dia lihat dan ceritakan. Kalaupun dia akan melukisknnya lagi, dia tahu apa yang harus dilukis: gunung. Bagi para pemberani dengann imajinasi yang luar biasa lukisan gunung adalah penjara. Dia ingin melihat dirinya, potensinya, masa depannya dalam lukisan itu. Al-Qur’anpun menjadi realitas uyang sangat luas dimana semua orang menemukan dunianya. Bagi sebagian orang, realitas ini menakukutkan seprti luasnya lautan dengan riak gelombang, dengan kdalaman beragam.

Dalam senin instalasi tidak ada yang benar-benar selesai. Berbeda dengan lukisan yang setelah selesai, seorang seniman tidak bias merubahnya lagi, seni instalasi selalu terbuka: seorang seniman bias segera merubah susunan benda-benda menjadi rangkaian baru. Setelah pamern selesai, senin instalasi dibongkar dan hilang. Kalaupuan seniman tersbut akan membuat instalasi yang sama, sesungguhnya hasilnya tidak akan pernah sama lagi karena letak masing-masing benda tidak akan pernah persis sama, bentuk ruangan baru akan berbeeada dengan bentuk ruangan lama.  Begitu juga dengan suasana yang mengitarinya. Dengan kata lain, seni instalasi resisten terhadap keabadian karya.

Bagi penikmat seni, karya senin instalasi benar-benar sebuah tantangan untuk menikmatinya. Pertama-tama dia harus meluruhkn egonya sehingga bias memberi ruang bagi keanehan. Dia juga harus bias keluar dari kebiasaan dan konvensi sehingga bias mewadahi keragaman pemaknaan karena ketika menikmatinya yang harus dia lihat bukanlah benda-benda itu tetapi hubungan antara benda-benda itu. Dia harus mampu melihat keseluruhan dalam waktu yang sama melihat keunikan benda-benda itu. Apa yang dia lihat di ruangan itu bias jadi hanyalah benda-benda tidak berharga yang dia liaht sehari-hari seperti batu dan panic butut. Panci butut itu kini tidak lagi menjadi panic butut ketika diletakkan dalam konstalasi tertentu. Panci butut ada tapi tiada. Dan waktu kita melihatnyapun panic butut itu bukan tujuan kita, tapi melihat panic butut dalam sebuah keterhubungan dengan benda-benda lain. Keterhubungan menjadi kata kunci. Maslahnya keterhubungan adalah sesuatu yang yang tidak pernah stabil karena keberdaannya tidak ditentukan oleh dirinya, oleh masing-masing benda yang ada, tetapi oleh semua yang ada yang sesungguhnya ada di luar control masing-masing benda itu. Begitu salah satu benda itu hilang keterhubunganpun berubah.

Orang-orang yang hanya melihat benda sebagai benda itu (panic butut sebagai panic butut), tidak akan pernah bias membuat senin instalasi. Dia mati. Panci butut menemukan takdirnya yang jelas: dibuang, dijual ke tukang loak. Tapi bagi orang-orang yang bias melihat panic sbagai bukan panic, sebagai sesuatu bagian dari yang lain, panic butut punya masa depan yang tak terbatas. Dia bias dihubungkan dengan apapun: mobil Ferari, orang, kambing, donat, semut. Aapapun. Dan setiap kali digandengkan dengan masing-masing benda itu, makna baru muncul. Panci butut yag diletakkan bersama ferarri bias menyampaikan pesan betapa besarnya jrak antar kelas-kelas social kita. Bisa juga menjelaskan bahwa walau berbeda kelas, keduanya masih bias ada dalam ruang yang sama. Atu bias juga dipakai untuk melihat hubungan antara tradisionalisme dengan modernitas. Aatau bias juga untuk menyampaikan pesan hubungan kemasa laluan atau kekasakinian. Atau bias juga untuk menyampaikan hubungan antara lokalitas dengan globalitas. Kalu panic butut itu diletakkan di atas ferari, orang bias berfikir bahwa modernitas bias dipakai untuk membawa tradisionlsme lebih cepat ke masa depan. Kalau diletakkan di kursi depan bagian supir, maka orang berpikir bahwa orang-orang miskin kini mengendalikan orang-orang kaya, atau orang-orang kaya semestinya mengedalikan ekkayaannya untuk kepentingan orang-orang miskin. Kalau diletekkan di bawah ban Ferrri orang bias berpikir bahwa modernitas telah melindas tradisionalisme, bahwa orang kaya melindas orang miskin. Di tangan orang-orang kreatif, dengan permainan warna, jarak, bentuk, pesan-pesan tersebut menjadi sangat indah dan dramatis. Orang bias berjam-jam menatap benda itu. Bisa jadi tanpa sengaja orang melihat bahwa panic butut itu ternyata buatan kampong Cigentur tahun 50-an, dan makna baru yang tidak disadari seniamn pembuat sni instalasipun muncul. Bisa jadi seniman tidak memperhatijkan itu, tepi pengunjung  bias. Ketidaksadaran seniman adalah kesadaran pengunjung. Dan seterusnya. Panci butut juga bias dihadirkan dengan benda-bend lain unttuk menyampaikan pesan-pesan baru. Masa depan Panci butut cerah. Bisa masuk ke ruangan mana saja dan dimana saja untuk menyampaikan pesan apa saja.

Penting digarisbawahi bahwa seniman hanya bias meletakkan panic butut kalau dia memiliki kesadaran ruang dan waktu. Dia mengerti bentuk ruangan dan apapun yang ada di ruangan itu. Setiap benda yang ada di rangan itupun menjadi penuh makna karena memang dia berusaha keras memaknainya. Seni instalai adalah cara dia membagi makna ke khalatyak yang lebih luas. Yang kedua, pemaknaan hanya bias terjadi kalau dia memilii kesadran. Semakin kuat kesadaran semakin kuat makna yang disampaikan. Semakin luas kesadaran, semakin luas makna. Orang-orang yang gagal membangn kesadaran ruang dan waktu tidak akan pernah bias melakukan senin instalasi. Demikian juga orang-orang yang tidak memiliki ide besar. Dia tidak akn pernah bias meletakkan yang kecil-kecil dalam sebuah realitas besar yang berguna. Ketika tergeltak di tanah, sebuah baut tidak berguna. Padahal baut itu adalah yang melekatkan saluran avtur dengan mein pembakaran peawat. Penting banget baut itu. Tapi iu ketika melekat pada pesawat. Begitu tergeletak di tanah sendirian, maknanya sebatas baut saja.

Bayangkanlah dunia ini adalah sebuah instalasi raksasa, dimna setiap  orang setiap benda terhubungkan satu sama lain. Seorang petani terhubungkan dengn tanah, tanah dengan lingkungn yang sekarang lagi dirusak orang-orang serakah, yang terhubungkan denganpara penguasa, yanag terhubungkan dengan partai politik, yang terhubungkan dengan dominasi budaya Jawa, yang terhubungkan dengan  sejarah Majapahit, yang terhubungkan dengan kedatangan islam di Jawa, yang terhubungkan dengan kejatuhan Baghdad, yang terhubungkan dengan menksirtalnya kesukuan di dunia Muslim, yang terhubungkan dengan ambruknya lembaga-lembaga pendidikqn, yang terhubungkan dengan disorientsi masyarakat, dan seterusnya. Petani terhubungkan degan sangat komoleks ke kiri, ke kanan, ke depan, ke ta, ke bawah, ke waktu yang berlapis-lapis. Dan hubungan itu tidak bias dihindarkan. Seorang petani tidak ikut memilih Mu’awiyah sebagai penguasa Islam tetapi, dengan cara yang panjang dan ruwt, dia dikenai akibatnya. Apa yang kita lakukan hari ini akan turut mempengaruhi nasib anak cucu kita yang hidup serbi tahun ke depan. Orang-orang yang tidakhanya melihat dirinya sebagai seuatu yang terputus tidak akan pernah mampu melakukan kebaikan. Kebaikan itu baik karena ada orang lain di luar dirinya yang menerima manfaat. Kalau dirinya yang mngambil manfaat itu bukan kebaikan. Seni instalasi adalah senin mengolah dunia yang kompleks untuk kebikan bersama.

Perlu dicatat, walaupun seringkali di luar control (petani tidak memutuskan untuk menghubngkn dirinya dengan Jokowi karena dia tidak memilihnya. Tapi kaena jadi presiden, dia tidak punya pilihan lain. Dia akan dikenai akibat dari keputusan-keputsan Jokowi), huungan-hubungan itu bersifat dinamis dan selalu terbuka untuk diubah. Kita bias mengakali bgaimana menghubungkan petani dengan Jokowi tanpa perabtara partai poloitik. Bisa juga kita menghubngkan petani dengan Mu’awiyah. Kita adakan pengajian tentang Mu’awiyah sehingga kita menegerti banyak hal melalui dia yang sangat berguna bagi kita kini. Kita juga bias menghubungkan partai politik dengan sungai di Pwru tahun 50-an, misalnya, untuk melihat bagimana putusan politik bias merubah nasib petani melalui sungai.

Bagaimana memhami bahwa menulis sejarah adalah seni inatalasi? Sebagai halnya dalam seniinstalasi berhadapan dengan bnda, sejarawan berhadapan dengan kata. Sebagai halnya benda, potongan kata bias diletakkan secara beragam dengan pesan yang beragam. Sejarawan juga mengerrti bahwa kata-kata itu ada benda-benda atau makna-makan yang kompleks. Di balik kata kafir ada makna yang sangat dinamis. Di balik kata Ali ada realitas yang sangat konpleks. Mendekatkan kata Ali dengan kafir akan menyampaikan pesan yang sangat kuat dan biss jadi melahirkan peperangan baru. Buku sejarah melahirkan perang baru: Perang Sunni dengan Syi’ah. Iran dengan Saudi Arabia. Salafi dengan wahabi. Kita tahu bahwa khalifah itu ada empat: Abu Bakar, Umar, Uthman, Ali. Kalau urutannya seperti itu, maka anda suni. Kalau Anda menyebut Ali, Abu Bakar, Uthman, Umar, anda adalah simpatisan sunni. Kalau hanya mengakui Ali saja maka Anda syi’ah fanatic. Kalu Umar disebut duluan, maka Anda bias jadi tidak begitu cocok dengan yang lainnya. Setiap kata tidak datar. Dia terhubungkan dengan sebuah dunia. Merubah urutan kata, bias merubah pandangan dunia. Lihat du buku-buku hadis, orang-orag Kufah punya urutan yang bereda dengan orang Bsrah. Tunjukkan juga bahwa al-Tabari dianggap bias karena menjelaskan basrah lebih panjang dari kufah. Dan seterusnya.

Bahkan kata-kata sederhanapun bias menyampaikan pesan yang sangat kuat. Ketika berbicara perang Badar kita menemukan gambaran tentang luka misalnya: berapa jumlah luka dan dimana lukanya. Kenapa penting? Semakin banyak luka semakin hebat bertarung berarti orang ini punya konstribusi penting bagi Islam, status sosialnya dan juga anak cucunya naik. Kalu lukanya di belakang bias jadi orang berpikit bahwa dia ditombak saat melarikan diri, maka konsyribusinya pada umatpun dipertanyakan. Bahkan bias jadi dia dianggap sebagai pengecut. Jangan-jangan dia ini juga mata-mata sehingga melarikan diri. Kalau dia d depan berate dia ini pemberani. Tapi kalau lukanya karena tombak bias jadi pengecut karena perangnya tidak bener. Dia menghindar. Ditombak musuh dari kejauhan. Kalau lukanya karena pedang brrti dis berada di dekat musuh. Perang beneran. Dan seterusnya. (**Beri contoh nyata**) Jadi di mana lukanya yang benar? Kalau Anda mngajukan pertanyaan ini berarti anda seorang salafi, penakut. Anda harus menggli kubur orang itu dan melihatnya melai otopsi mayat. Atau Anda menjadi seniman instalasi saja. Tidk penting membuktikan luka di mana, sebab pesannya bukan di luka tetapi dari keinginan penulis untuk menggarisbwahi keberanian orang itu. Ini bias dilihat saja dari totalitas hidup dia. Dia seorang berani? Lihat hubungan-hubungan dia dengan yang lainnya.

Untuk lebih jelas kita bias masuk ke sejarah Sahabat. Bagi masyarakat Muslim, Sahabat adalah kelompok manusia terpenting setelah Nabi.  Saking pentingnya sehingga pembicaran tentang mereka tidak sama dengan pembicaraan tentang orang-orang lain. Setiap nama mereka disebut, kita diajarkan membaca doa “*Radiyallahu ‘anhum* (Semoga Allah meridhoi mereka).” Sebagian masyarakat Muslim bahkan meyakini bahwa mereka itu ma’sum, alias terjaga dari keslahan. Ahli hadis melekatkan gelar *udul* kepada mereka. Artinya, berbeda dengan orang-orang lain yang terlibat dlam transmisi hadis, generasi Sahabat tidak bias dijarh dan dita’dil, artinya mereka tidak boleh ditimbang-timbang baik buruknya untuk menentukan apakah mreka bias dipercaya atau tidak. Menelisik kejujuran dan moralitas ser integrase para periwayat hadis ini penting dilakukan agar kits bias meyakini bahwa informasi tentang Nabi yang mereka riwayatkan bias dipercaya. Begitu ketahuan bahwa mereka suka berdusta, atau bahwa mereka suka melakukan dosa-dosa besar atau perbuatan tercela lainnya di mata masyarakat, maka kridibilitas mereka jatuh. Hadis yang mereka riwayatka bias ditolak. Dalam sebuaah masyarakat lisan, dimana informasi tidak disampaikan secara tertulis, kekuatan informasi terletak pada inegtasi orang-orang yang menyampaikannya. Dalam masyarakat dengan tradidi tulis yang kuat, penyebaran informasi relative stabil karena sekali dituliskan, dan disebarkan, agak sulit untuk merubahnya. Tetapi da tradisi lisan, ketika informasi disampaikan dan disebarkan secara lisan, berita yang awalnya sederhana bias membengkak dan beerubah-ubah dari orang ke orang. Setiap orang yang terlibat dalam penyebaran informasi tersebut terbuka kesempatan untuk merubahnya—baik redaksinya maupun isinya—setiap kali dia menceritakannya kepada yang lainnya. Dengan kayta lain, sementara dalam tradisi tulis kebenaran melekat pada tullisan, berdiri sendiri, pds tradidi lisan kata melekat pada orang yang menyampaikannya. Perubahan emosi pada orang bias merubah sikap orang pada isi berita itu. Demikian halnya dengan gerak tubuh, mimic muka dan intonasi serta konteks penyampaian, akan berpengaruh pada isi berita. Orang yang menerima berita dari cerita orang akan berbeda dengan cara orang menerima berita dari koran, misalnya. Wlaupun dibaca ribusn orang, berita di koran sama saja. Tapi berita yang diasampaikan seribu yang berbeda-beda akan memberikan nuansa yang berbeda. Bisa  jadi yang muncul adalah seribu vdrsi berita. Memang koran juga bias direspon dengan cara yang berbeda, tetapi paling tidak, pada tingkat penyammpaian dia impersonal. Ksrena memiliki dinamika yang denikian kompleks, maka wajar kalau para peneliti hadis memberikan persyaratan yang sangat ketat kepada para periwayat hadis. Sebagai sumber hokum Islam setelah al-Qur’an kemurnian hadis harus dijaga.

Kalau Sahabat adalah manusia pertma yang mendengar apapun dari Nabi atau melihat apapun tentang Nabi, maka para Sahabatlah yang menjadi sumber berita yang sangat menentukan: Sekali mereka salah, sekali pangkal berita salah, ke sananya akan terus salah bahkan lebih salah lagi. Kalau begitu, ahli hadis semestinya menerapkan kriteria yang lebih ketat kepada Sahabat disbanding kepada generasi Muslim berikutnya (yaitu tabi’in dan tbi’ittabi’in). Kriteria yang lebih mendekatkan mereka pada Nabi. Dengan memenuhi kualitas kenabian, mereka pas untuk disebut Sahabat Nabi. Kalau Nabi saja berusaha keras untuk menghidupi nilai-nilai keislaman dalam dirinya, untuk memberi contoh tauladan kepada umatnya, apalagi para Sahabatnya. Mereka harus kerja lebih keras lagi untuk mempelajari nilai-nilai tersebut dan menerapkannya pada kehidupan keseharian mereka. Kalau begitu ururutan logikanya, maka kesahabatan seseorang ditentukan oleh usaha orang tersebut untuk memahami dan menerapkan niilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Semestinya status kesahabatanpun menjadi terbuka dan dinamis. Keberhasilan atau ketidakberhasilan seseorang akan menentukan tinggi rendahnya orang tersebut dalam kelompok Sahabat. Perubahan kebutuhan, orientasi hidup, perkawanan, pengalaman, tekanan sosio-politik dan tuntutan kebutuhan akan membuat perubahan posisi kesahabatan seseorang dari hari ke hari: hari ini sukses hingg naik ke posisi sahabat bagian atas, besok pagi bias jadi tidak berhasil sehingga posisinyapun turun.

Membaca buku-buku hadis, kita segera tahu bahwa status kesahabatan bersifat statis. Ahli hadis sudah merumuskan berbagai definisi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Pada akhir abad ke-8 dan awal abad ke-9 ahli hadis mendapaat tekanan yang luar biasa dari kaum rasionalis yang lahir sebagai akibat dari keterhubungan masyarakat Muslim dengan keragaman budaya—termasuk Persia, India dan teruytama Yunani—yang kemudian didukung al-Makmun melahirirkan fitnah dimana ahli hadis disaakiti secara fisik dan psikis. Hasil akhir dari ketegangan ini adalah kemapaman define Sahabat “siapa saja yang bertemu Nabi dalam keadaan Islam dan wafat dalam keadaan Islam.” Definisi  itu menyampaikan pesan kuat bahwa status kesahabatan bersifat otomatis dan statis. Begitu seseorang melihat Nabi—tanpa sengaja sekalipun, tanpa usaha sekalipun—maka dia berhak atas status Sahabat. Sekali mendapatkannya, status ini akan terus melekat pada dri orang itu bagaimanapun baiknya atau buruknya pperbuatan orang itu. Satu-satunya perbuatan yang bias menghilangkan status kesahabatan mereka adalah keluar dari Islam alias murtad. Itupun awalnya masih diperdebatkan karena kalau ini diterapkan banyak sekali generasi awal Muslim yang akan kehilangan kesaghabatannya. Setelah nabi wafat diperkirakan sebagian besar orang Arab keluar dari Islam sehingga khalifah pertama Abu Bakar harus menggunakan kekersan untuk mengembalikan mereka ke dalalam Islam (peristiwa yang terkenal dengan Perang Riddah).

Secara sederhana bias dikatakan bahwa definisi Sahabat yang bersifat otomatis dan statis didorong oleh kekhawatiran ahli hadis tentang dominasi akal dalam beragama. Akal manusia, karena melekat pada manusia yang daif (tidak sempurna dan banyak masalah), tidak akan pernah bias menjelaskan wahyu yang sempurna dan suci. Yang sempurna dan suci hanya bias dijelaskan oleh yang sempurna dan suci. Tidak ada perdebatan tentang kesempurnn Tuhan dank arena itu tidak ada perdebatan tentang kesempurnaan a-Qur’an sebagai wahyuNya). Para ulamapun sepakat bahwa penjelas utama ayat al-Qur’an adalah ayat Qur’an; al-Qur’an dijelaskan al-Qur’an. Selain al-Qur’an adakah yang bias menjelaskan al-Qur’an? Sebagai hamba Allah terpilih, Nabi adalah manusia paling sempurna: Kesempurnaan kemanusiaan bertemu dengan kesempurnaan Tuhan. Oleh karena itu, sebagai manusia sempurna yang menerima wahyu dari Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Sempurna, maka setiap kata dan perbutannya mencerminkan kesycian dan kesempurnaan Tuhan dan oleh karena itu bias dipakai untuk menjelaskan al-Qur’an yang juga sempurna dan suci. Karena para Sahabatlah yang hidup bersama Nabi, mendengar apa yang dikatakan dan melihat apa yang diperbuatnya, maka para sahabtlah yang menjadi satu-satunya perantara antara Nabi dengan generasi berikutnya sampai kepada kita.

Masalahnya, berbda dengan nabi, para Sahabat adalah manusia biasa yang tidak menerima wahyu. Sebagai manusia biasa, mereka tidak bias menghindar dari kepentingan-keoentingn politik dan ekonomi. Aspek kemanusiaan para Sahabat seringkali muncul lebih kuat dari nilai-nilai luhur yang dibawa Nabi. Memang betul mereka melihat langsung bagaimana wahyu diturunkan kepada Nabi dan bagaimana Nabi menghidupi wahyu tersebut dalam keseharian mereka, tetapi ikatan mereka dengan nilai-nilai keislaman tidak sekuat nabi. Dengan kata lain, mereka lebih manusiawi disbanding Nabi. Sementara menegaskan kemaksuman nabi (bahwa nabi itu terjaga dari dosa) lebih mudah, menegaskan kemaksuman para Sahabat tidaklah mudah. Para ahli hadis tidak sampai menegaskan kemaksumen Sahabat. Mereka hanya menegaskan bahwa mereka adalah udul, artinya, walaupun merekq berbuat salah, tetapi kesalahan mereka tidak bias dipakai untuk mendiskualifikasi mereka dalam periwayatan hadis. Kebaikan-kebaikan yang mereka lakukan untuk Nabi dan Islam—mengabdikan tenaga, waktu, harta kekayaan dan bahkan nyawa mereka untuk Islam—tidak akan bias dihilangkan oleh kesalahan atau keburukan apapun dalam hidup mereka selain murtad. Dalam hitung-hitungan amal, mereka di atas angin. Kalaupun tidak berbuat banyak untuk Islam, kenyataan bahwa hidup bersama Nabi sudahlah cukup untuk menempatkan mereka di atas manusia lainnya. Umar b. ‘Abdul Aziz dikenal sebagai khalifah Bani umayyah yang sangat saleh. Dialah yang ada di belakang usaha pembukuan hadis. Sementara Mu’awiyah, orang yang mauk Islam belakangan, seringkali dihubungkan dengan penberangusan khilafah dan menggantinya dengan sistim kerajaan. Namun demikian, “Sehari Mu’awiyah lebih baik dari keseluruhan hidup Umar b. ‘Abdul Aziz.” Harapannya, dengan melindungi wibawa Sahabat nabi wibawa hadis yang merekaa riwayatkanpun terjaga.

  Adakah pengaruh pandangan ini terhadap penulisan sejarah? Sangat besar. Keinginan  untuk menjaga wibawa Sahabat telah mendorong ahli hadis untuk melkukan tiga langkah penting yang kemudian merusak narasi sejarah. Kenapa sejarah penting digarap karena selama ini dianggap musuh oleh ahli hadis. Sejarawan seringkali kengungkap keburukan-keburukan Sahabat nabi yang akan mendorong masyarakat Muslim untuk mempertanyakan wibawa Sahabat. Sementara ahli hadis menutup konflik yang terjadi antar Sahabat seperti yang terjadi antara Ali dan Aisyah dalam Perang Jamal dan Ali dn Mu’awiyah dalam Perang Siffin, sejarawan malah menulisnya panjang lebar tentang konflik-konflik tersebut. Itulah sebabnya kenapa ahli hadis tidak menyukai sejarah dan akhirnya juga sejarawan. Dalam buku-buku hadis selalu diingatkan untuk menjauhi karya-karya sejarawan karena informasinya dianggap tidak kuat.

Kelemahan informasi ahli sejarah, di mata ahli hadis, sangat terkait dengan dua hal: moralitas dan metodologi. Berbeda dengan ahli hadis, sejarawan tidak menjadikan moralitas sebagai syarat untuk ditolak atau diterimanya sebuah informasi yang dibawa seseorang. Mereka melihat informasi sebagai sesuatu yang mandiri, yang berdiri sendiri, yang objektif, dalam pengertian benar tidaknya informasi tersebut tidak bergantng pada pembawanya. Siapapun yang membawanya kalau benar ya benar. Kalau salah ya salah. Ahli hadis melihat kebenaran informasi bergantung pada pembawanya. Kalau yang membawanya orang baik, maka informasinya benar. Kalau orangnya tidak baik maka informasinya tidak bias sepenuhnya diterima. Kalau menyangkut cacat akal atau kejiwaan—seperti gila atau sress—sipapun bias mengerti kalau informasi yang dibawanya tidak bias diterima begitu saja. Tetapi cacat moral tidak terkait dengan kemampuan memelihara informasi yang dibawanya. Informasi yang diterima dari seorang pemabok harus diwaspadai bukan karena pelanggaran terhadap perintah agama tetapi karena ketika mabok otak tidak berfungsi baik. Begitu pengaruh alkoholnya hilang otknya berfungsi normal kembali, informasi yang disampaikannya bias diterima. Bukan berarti juga setiap informasi dari orang yang tidak mabok harus diterima. Harus diteliti juga. Yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa sejarawan tidak melihat moralitas sebagai persoalan permanen yang bias berpengaruh pada muatan informasi.

Demikian juga persoalan keyakinan. Bagi ahli hadis, keyakinan seseorang sangat menentukan apakah informasi orang itu bias diterima atau tidak. Hadis yang dibawa seorang pengikut Mu’tazilah atau Syi’ah harus ditolak karena kedua aliran itu dianggap sesat. Bisa saja alasan penolakan berdasar pada pertimbangan bahwa karena hadis menyangkut keyakinan keagamaan, maka orang-orang yang keyakinan keagamaannya dianggap sesat tidak pantas atau tidak layak meriwayatkannya. Masalahnya tidaklah mudah untuk memilah-milah mana yang agama mana yang tidak dalam hadis Nabi. Apakah hadis Nabi tentang menanam pohon kurma adalah agama atau bukan? Nabi sendii menegaskan bahwa itu bukan persoalan agama sehingga umatnya tidak harus mendengarnya. Apakah informasi tentang baju Nabi atau tentang rambut Nabi adalah bagian dari agama. Bagi orang-orang yang melihat Nabi sebagai figure penting yang semua kata, perbuatan, prilaku, dan apapun tentangnya harus dicontoh maka tidak ada yang namanya bukan agama dalam dirin Nabi. Semua informasi tentang Nabi, semua hadis, adalah agama. Artinya, orang Syi’ah yang meriwayatkan hadis tentang sandal Nabi harus ditolak. Masalahnya bagaimana menjelaskan bahwa keyakinan kesyi’ahan berpengaruh terhadap informasi tentang Sandal? Apkah Sandal terkait erat dengan struktur keimanan Syi’ah informasi dia tentang sandal harus diwaspadai? Kalau menyangkut masalah-masalah yang menyangkut struktur keimanan menjelaskannya lebih mudah. Misalnya hadis Nabi tentang Ali. Karena Ali adalah figure utama dalam Syi’ah maka kecintaan yang demikian besar tentang Ali bias mendorong mereka untuk membesar-besarkan Ali. Tetapi kalau masalahnya terkait dengan cara orang melihat Ali, maka orang-orang Sunni yang tidaak begitu nyaman dengan cara orang-orang Syi’ah memperlakukan Ali juga perlu diwaspadai. Ketidaknyamanan ini bias mendorongnya untuk mengolah informasi tentang Ali: menutup-nutupi atau menyeleksi informasi tentangnya.  Orang Sunni yang sangat menyukai Uthman juga perlu diwaspadai. Simpati pada Uthman yang luar biasa karena nasibnya yang sangat tragis juga bias berpengaruh pad acara dia menyeleksi dan menyamapaikan informasi tentang Uthman. Masalahnya, dengan demikian, bukanlah keyakinan tetapi lebih bersifat psikologis. Siapa saja yang memiliki kedekatan atau kejauhan ayng ekstrim punya potensi untuk membengkokkan informasi.

Selain mendeligitimasi sejarawan, ada tiga langkah yang dilakukan ahli haadis untuk menulis sejarah versi mereka: content, metodologi dan referensi.